

## ABSTRAK

Maliana Muhimma, 2015: *Implikasi Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Kemandirian Anak Taman Kanak-kanak Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015/2016*

Anak merupakan titipan Allah SWT yang harus dijaga dan dirawat dengan sebaik mungkin agar menjadi anak yang berguna. Melatih anak agar hidup mandiri adalah suatu hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh orang tua. Untuk melatih kemandirian diperlukan ketelatenan dan kesabaran agar anak perkembangan kemandirian anak optimal.

Fokus kajian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian fisik anak?, 2. Bagaimana implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian intelektual anak?, 3. Bagaimana implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian sosial dan emosi anak?.

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah 1. untuk mendeskripsikan implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian fisik, 2. Untuk mendeskripsikan implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian intelektual, 3. Untuk mendeskripsikan implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian sosial dan intelektual.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis *Field Resreach*. Untuk mencari data-data peneliti menggunakan metode triangulasi sumber.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian fisik antara lain: kemandirian makan, kemandirian berpakaian, kemandirian membersihkan diri sendiri, dengan keterlibatan orang tua maka anak akan cepat dalam perkembangan kemandirian 2. Implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian anatara lain: kemandirian belajar dan kemandirian menyelesaikan tugasnya sendiri, kedua aktivitas tersebut tidak bisa dilakukan oleh anak dengan sendiri perlu bimbingan dan arahan dari orang tua dan guru 3. Implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian sosial dan emosi antara lain: anak sudah bisa lepas dari orang tua, anak sudah bisa berpindah lingkungan, anak sudah bisa bekerja sama, pada perkembangan sosial dan emosi anak masih belum terbiasa dengan lingkungan yang baru jadi orang tua harus sangat sabar dan telaten dalam membiasakan kemandirian sosial dan emosi dan juga orang tua harus terlibat agar perkembangan kemandirian sosial dan emosi anak maksimal.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Menurut SA. Bratanata pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.<sup>1</sup>

Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 maka sistem pendidikan di Indonesia terdiri pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.<sup>2</sup> PAUD dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, nonformal atau informal. PAUD pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur informal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Rineka Cipta, 2003), 69.

<sup>2</sup> Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Guru Dan Dosen* (Bandung: Fokus Media, 2008), 105.

pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.<sup>3</sup>

Pendidikan anak usia dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, *sosio-emosional* dan spiritual.<sup>4</sup>

Dalam Islam, anak merupakan salah satu bentuk amanah yang diberikan Oleh Allah. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak. Salah satunya dari segi pendidikan agar anak tidak menyimpang dari ajaran

---

<sup>3</sup> M. Hari Wijaya, *Paud Melejitkan Potensi Anak Dengan Pendidikan Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Mahardika Publishing, 2009), 16-19

<sup>4</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Referensi.2013), 1

Islam. Seperti firman Allah SWT dalam Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. {QS. At-Tahrim (66) : 6}<sup>5</sup>

Anak adalah pewaris masa depan, oleh karena itu perlu dipersiapkan secara matang untuk menghadapi segala macam tantangan kehidupan. Anak yang shaleh yang mendo'akan orang tua adalah penyelamat bagi orang tuanya. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, maka kebutuhan dasar yakni nutrisi, kesehatan, emosi, kasih sayang, stimulasi, pengasuhan dan pendidikannya harus dipenuhi.<sup>6</sup>

Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan segala sesuatu dengan caranya sendiri, yaitu anak sudah bisa ke toilet sendiri. kesempatan untuk melakukan sendiri tanpa dikritik akan menghindarkan rasa bersalah dan malu, anak menjadi percaya diri. Kemandirian fisik penting dalam menunjang kegiatan anak namu kemandirian secara mental justru lebih penting dimiliki seseorang anak taman kanak-kanak

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 560.

<sup>6</sup> Fathiyatrahmah, *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Jember:Stain Jember Press,2013), 98

sebab selama melakukan proses belajar akan terjadi interaksi dan sosialisasi dengan teman-teman, guru dan lingkungan sekitar yang tentu menurut anak agar dapat belajar menempatkan diri pada posisi yang seharusnya.<sup>7</sup>

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil personilnya.<sup>8</sup>

Dalam mendidik anak orang tua haruslah menjadi contoh yang baik bagi anak, kadang kala seorang anak melakukan perbuatan tertentu di hadapan kedua orang tua, tetapi akibatnya sang ibu memuji dan mendorong sedang sang bapak memperingatkan dan mengancam. Anak akhirnya menjadi bingung mana yang benar dan mana yang salah di antara keduanya. Dengan pengertiannya yang masih terbatas, ia belum mampu membedakan mana yang

---

<sup>7</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Referensi.2013), 66

<sup>8</sup> Syaikh Muhammad Yusuf Al Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 6

benar dan yang salah sehingga hal itu akan mengakibatkan anak menjadi bimbang dan segala urusan tidak jelas baginya.

Dalam pendidikan anak, ayah menempati posisi yang sangat penting, seorang ayah tidak boleh melepaskan tanggung jawab mendidik anak kepada istrinya, sedangkan ia menyibukkan diri dengan bekerja. Seorang ayah tidak boleh beranggapan jika sudah memberi nafkah yang cukup kepada keluarga, maka semua tugas tunai sudah ditunaikan.<sup>9</sup> Jadi dalam mendidik anak haruslah dengan kedua orang tuanya yaitu ibu dan ayahnya agar perkembangan anak dan kemandirian berkembang dengan baik. Karena anak merupakan investasi yang sangat luar biasa bagi orang tua, jika perkembangannya baik maka akan baik pula masa depannya.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama anak untuk berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah di mulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya, apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya. Bahkan sebagai orang tua, mereka mempunyai berbagai peran

---

<sup>9</sup> Sofyan Sauri, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah Dan Lebih Efektif*, (Bandung:PT Kawah Media, 2011),13

pilihan yaitu: orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai anggota tim kerjasama guru-orang tua. Dalam peran-peran tersebut kemungkinan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka.

Peran orang tua dalam menumbuh kembangkan kemandirian anak sangatlah penting karena orang tua sebagai sumber bagi anak dalam belajar. Sebagai orang tua perlu dimulai kesadaran untuk mewujudkan kemandirian pada anak sejak usia dini. Dengan demikian, orang tua sudah membantu proses anak menjalani tugas perkembangannya sehingga akan terbentuk proses kemandirian dalam diri anak hingga dewasanya. Untuk anak mendapatkan kemandirian tersebut, maka orang tua membutuhkan pengetahuan yang akan menunjang proses pembangunan kemandirian dan sikap lainnya pada anak.<sup>10</sup>

Dalam urusan mendidik anak, orang tua tidak bisa kemudian menyerahkan tanggung jawabnya ke pendidik PAUD. Justru yang harus dilakukan adalah orang tua harus melibatkan diri dalam mendidik anaknya di KB atau TK.<sup>11</sup>

Orang tua dan guru sama-sama bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, karena orang tua dan guru setiap hari berada di lingkungan sekitar

---

<sup>10</sup> Mukhtar Latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 261

<sup>11</sup> Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 170

anak. Orang tua dan guru merupakan figure terdekat anak, anak akan melakukan sesuatu hal yang ia lihat dari lingkungan sekitarnya, jadi orang tua dan guru harus selalu mengajarkan hal-hal yang baik terhadap anak.

Berbagai informasi telah menunjukkan dari sejumlah studi yang telah dimuai 20 tahun yang lalu keterlibatan orang tua dalam pendidikan prasekolah dapat ditemukan manfaatnya. Studi-studi tersebut berasal dari keterlibatan orang tua dalam program head start di Amerika Serikat. Heinz menjelaskan bahwa ada 3 hal yang penting apabila orang tua dan pihak sekolah dapat menjalin kerjasama, yaitu: konsep diri orang tua dan anak akan meningkat, motivasi belajar anak meningkat, dan prestasi yang dicapai anak akan meningkat.<sup>12</sup>

Dalam perkembangannya, keterlibatan orang tua tidak hanya dalam proses pendidikan dan pembelajarannya saja, tetapi juga melibatkan minat dan bakat anak, orang tua mendampingi dan mengarahkan minat dan bakat sesuai dengan keinginan anak. Minat dan bakat tersebut akan berkembang dan berdampak pada kehidupan anak.<sup>13</sup>

Keterlibatan orang tua yaitu suatu proses dimana orang tua menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya, dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Orang tua, anak dan program sekolah merupakan bagian dari semua proses. Namun fokus pada

---

<sup>12</sup> Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 56

<sup>13</sup> Ibid, 58

interaksi orang tua anak keluarga adalah orang tua, sedangkan pendidik anak harus bekerja sama dengan orang tua apabila ingin berhasil.

Pada usia 5-6 tahun, idealnya anak sudah bisa mandiri, tapi kenyataannya anak masih tergantung kepada orang tua, orang tua seharusnya melatih perkembangan kemandirian anak usia dini agar anak terlatih hidup mandiri. Anak yang sudah terbiasa dengan kehidupan mandiri yang dimulai sejak ia dini, maka kelak dewasa akan terbiasa dengan kehidupannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Khodijah 14 Wringinputih, bahwasanya di TK tersebut benar-benar ada orang tua yang selalu terlibat dalam aktivitas anak baik itu dari segi fisik, intelektual, sosial dan emosional. Dalam kemandirian fisik orang tua masih ikut terlibat misalnya pada hari sabtu pekan ke-4 bulan terakhir, orang tua membekali anaknya makanan dan dimakan di sekolah, membuktikan bahwa orang tua masih sangat terlibat dalam aktivitas anak. Dalam perkembangan kemandirian intelektual, orang tua mempunyai keterlibatan karena pada saat di rumah anak di ajarkan pembelajaran dan pada saat di sekolah anak akan mudah dalam belajarnya. Dalam perkembangan kemandirian sosial dan emosi, orang tua mempunyai keterlibatan penting karena dalam perkembangan sosial dan emosi anak biasanya sering ngalem dan menangis, hal ini di karenakan anak masih belum paham pada aktivitasnya.

Berangkat dari fenomena inilah peneliti tertarik untuk meneliti lembaga tersebut dengan judul **“Implikasi Keterlibatan Orang Tua Dalam**

**Perkembangan Kemandirian Anak TK Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015/2016.**

**B. Fokus Penelitian**

Adapun masalah yang akan dibahas dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implikasi keterlibatan orang tua dalam kemandirian fisik anak TK Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 2015/2016?
2. Bagaimana implikasi keterlibatan orang tua dalam kemandirian intelektual anak TK Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 2015/2016?
3. Bagaimana implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian sosial dan emosi anak TK Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 2015/2016?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan implikasi keterlibatan orang tua selama proses pembelajaran terhadap perkembangan kemandirian fisik anak TK Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 2015/2016

2. Untuk mendeskripsikan implikasi keterlibatan orang tua dalam kemandirian intelektual anak TK Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 2015/2016
3. Untuk mendeskripsikan implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian sosial dan emosi anak TK Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 2015/2016

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberi pemahaman baru mengenai keterlibatan orang tua terhadap perkembangan kemandirian anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Menambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan informasi tentang keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian anak.

- b. Murid

Untuk meningkatkan perkembangan proses pembelajaran terhadap perkembangan kemandirian anak.

- c. Lembaga Taman Kanak-Kanak (TK)

Sebagai satu masukan atau solusi untuk mengetahui hambatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran terhadap perkembangan kemandirian.

d. Orang Tua

Sebagai masukan untuk orang tua agar mengoptimalkan perkembangan kemandirian anak.

e. IAIN Jember

Untuk menambah referensi dan wawasan tentang perkembangan kemandirian anak.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penelitian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana di maksud oleh peneliti.<sup>14</sup>

Adapun definisi istilah dalam dalam judul penelitian “dampak pengawasan orang tua selama proses pembelajaran terhadap perkembangan kemandirian anak TK Khodijah 14 Wringin putih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 2015/2016”, sebagai berikut:

### 1. Keterlibatan Orang Tua

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember. STAIN Jember Press: 2014), 45

Keterlibatan orang tua adalah suatu proses dimana orang tua menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri.<sup>15</sup>

Keterlibatan dalam hal ini adalah orang tua yang ikut serta dalam kegiatan anak di sekolah baik di kelas maupun di luar kelas seperti di rumah. Orang tua yang mengikuti segala aktivitas anak, anak tersebut akan bersikap manja dan tidak mau melakukan aktivitasnya sendiri karena masih tergantung dengan orang tua, bila orang tua membiasakan sikap kemandirian pada anak, maka anak akan mempunyai sikap mandiri.

Jadi, keterlibatan orang tua adalah suatu proses dimana orang tua ikut serta dalam segala kegiatan anak di kelas maupun diluar kelas, dimana para orang tua mengawasi dan ikut terlibat dalam kegiatan anak.

## 2. Kemandirian Anak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mandiri berarti dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya. Anak meskipun usianya masih sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Alasan mengapa hal ini

---

<sup>15</sup> Soemarti Patmonodewo. *Pendidikan Anak Prasekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta 1995), 124

diperlukan karena ketika anak terjun ke lingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung kepada orang tua.<sup>16</sup>

Untuk melihat kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari kemandirian fisik, dalam hal kemandirian fisik anak sudah bisa berjalan atau bergerak sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang tua. kemandirian intelektual, dalam hal kemandirian intelektual anak sudah bisa mengerjakan tugas pelajarannya sendiri. Kemandirian sosial dan emosi, dalam hal kemandirian sosial dan emosi anak sudah lepas dari ketergantungan orang tua, dapat berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan yang lain dan anak sudah bisa bekerja sama dalam sebuah tim.

Jadi, kemandirian anak usia dini adalah segala aktivitas yang sudah bisa dilakukan sendiri dengan sedikit bantuan orang lain, dalam hal ini kemandirian bersifat pribadi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif. Bukan seperti daftar isi.<sup>17</sup> Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>16</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Referensi.2013), 58

<sup>17</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Stain press, 2014), 48

BAB I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III: Membahas tentang metode penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian; sumber data penelitian; metode pengumpulan data; dan analisis data.

BAB IV: Membahas tentang hasil penelitian dan analisis data.

BAB V: Berisi tentang kesimpulan dan saran.

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali informasi terhadap skripsi atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Sulis Purwanti, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Kali Jaga tahun 2009 yang berjudul “ *Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Islam Ar-Rahman Papringan Yogyakarta*”. Skripsi ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) berjenis kualitatif.<sup>1</sup>

Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pada proses pembelajaran dalam rangka melatih kemandirian masih banyak sekali kekurangan dan masih penyesuaian dengan kurikulum yang baru, tetapi hal tersebut tidak menyurutkan upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan efektif.

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian lapangan berjenis kualitatif dan meneliti tentang kemandirian anak. Sedangkan Perbedaannya terletak pada aspek subjeknya, pada

---

<sup>1</sup> Edi Sulis Purwanti. *Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Islam Ar-Rahman Papringan Yogyakarta* (Skripsi. UIN Sunan Kali Jaga. 2009)

penelitian terdahulu subjeknya adalah guru sedangkan peneliti menggunakan orang tua.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Dwi Widodo, Jurusan FTIK Prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2013 yang berjudul “*Penerapan Model Belajar Sambil Bermain Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak TK Dewi Masyitah Gumukmas Jember Tahun Pelajaran 2012/2013*”. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti dapat mengetahui data dari data-data berupa kata-kata tertulis dan lisan. Kesimpulan dari penelitian skripsi ini adalah bahwa mainan yang ada di TK Dewi Masyitah Gumukmas Jember sudah maksimal karena tersedianya sarana dan prasarana.<sup>2</sup>

Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa penerapan model belajar sambil bermain dalam meningkatkan kemandirian anak sudah maksimal, hal ini dapat diketahui dari keadaan di lapangan yang memang penerapannya sudah sesuai dengan konsep yang telah di rancang. Begitu juga dengan metode dan strategi belajar yang cukup mendukung dilaksanakannya atau diterapkannya konsep belajar sambil bermain juga dukungan dari para tenaga pengajar yang cukup professional.

---

<sup>2</sup> Ari Dwi Widodo. *Penerapan Model Belajar Sambil Bermain Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak TK Dewi Masyitah Gumukmas Jember Tahun Pelajaran 2012/2013*. (Skripsi. STAIN Jember. 2013)

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dan meneliti tentang kemandirian. Sedangkan perbedaannya adalah dari objek penelitian, penelitian terdahulu mengukur tingkat kemandirian dengan bermain, sedang penelitian yang dilakukan dengan menggunakan keterlibatan orang tua berdampak pada perkembangan kemandirian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Faidhatul Jannah Jurusan FTIK Prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2014 yang berjudul "*Pengaruh Eksistensi Ibu Dalam Kelas Terhadap Kemampuan Anak Usia Dini Di PAUD Bagus Mulia Desa Sumberjati Kec Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014*". Skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan pengumpulan metode melalui angket, dokumentasi, wawancara, teknik analisis adalah produk moment.<sup>3</sup>

Dengan menggunakan rumus product moment disimpulkan bahwa ada pengaruh eksistensi ibu dalam kelas terhadap kemampuan anak usia dini.

Persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada subjeknya yaitu orang tua yang menjadi pengaruh atau dampak. Perbedaannya adalah terletak pada aspek yang di teliti yakni penelitian terdahulu meneliti tentang eksistensi ibu yang berfokus pada pembelajaran di kelas dan

---

<sup>3</sup> Faidhatul Jannah. *Pengaruh Eksistensi Ibu Dalam Kelas Terhadap Kemampuan Anak Usia Dini Di PAUD Bagus Mulia Desa Sumberjati Kec Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014*. (Skripsi. STAIN Jember. 2014)

segala aktivitas yang menyangkut pelajaran seperti berhitung, membaca dan olahraga. Sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada segala kegiatan di dalam sekolah dan di luar sekolah, yang berkaitan dengan perkembangan kemandirian seperti anak yang masih di jemput, membeli *jajan* masih diantar dan masih malu-malu bersosialisasi dengan teman sebaya.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Keterlibatan Orang Tua**

#### **a. Pengertian Keterlibatan orang tua**

Menurut Wolfendale dalam Epstein bahwa “Keterlibatan orang tua secara luas diartikan dalam waktu tertentu diantara para pendidik terkadang menyamakannya dengan kemitraan, partisipasi orang tua, kekuasaan orang tua, sekolah, keluarga, dan kemitraan masyarakat. Adapun menurut Moles menyatakan “Banyak sekali variasi bentuk keterlibatan orang tua dan tingkatan dari keterlibatan tersebut, baik di dalam maupun di luar sekolah “. Semuanya mencakup segala kegiatan yang dapat didukung dan didorong oleh sekolah dan yang memberi kewenangan bagi para orang tua dalam hal pembelajaran dan perkembangan anak-anak.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> html .Desi Mulyani Makalah Keterlibatan Keluarga (Orang Tua) Dalam Pendidikan. di akses pada tanggal 14 mei 2015

## b. Keterlibatan Orang Tua Di Kelompok/Kelas Anak (KOK)

### 1. Kegiatan KOK

- a) Kegiatan melibatkan orang tua untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran di kelompok/kelas anaknya
- b) Secara bergilir satu atau dua orang tua
- c) Kegiatan ini khusus bagi orang tua yang anaknya berada di lembaga PAUD
- d) Orang tua dalam hal ini berkedudukan sebagai guru pendamping bagi guru di lembaga PAUD.<sup>5</sup>

### 2. Tujuan KOK

- a) Meningkatkan ikatan sosial dan emosional antara orang tua, pendidik dan anak.
- b) Meningkatkan pemahaman orang tua terhadap cara membelajarkan anak.
- c) Meningkatkan pemahaman orang tua tentang perilaku anaknya selaa mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat memberikan dukungan positif terhadap perkembangan anak.
- d) Membantu pendidik agar proses pembelajaran lebih optimal.

---

<sup>5</sup> Mukhtar Latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 264

- e) Meningkatkan pemahaman orang tua terhadap tugas-tugas pendidik yang cukup berat sehingga dapat lebih menghargai dan meningkatkan dukungan lembaga.

c. Keterlibatan Orang Tua Dalam Acara Bersama (KODAB)

Keterlibatan orang tua dalam acara bersama adalah kegiatan yang melibatkan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan penunjang pembelajaran yang dilakukan di luar kelas (*outing activities*).<sup>6</sup>

1. Tujuan

- a) Mendekatkan hubungan antara orang tua, anak, dan lembaga pendidikan
- b) Meningkatkan peran orang tua dalam proses pembelajaran.

2. Contoh Pelaksanaan KODAB

a) Kegiatan di dalam

- 1. Kegiatan yang dikelola oleh lembaga profesional: tempat out bond, kolam renang, kebun binatang, dan taman safari.
- 2. Kegiatan yang dilaksanakan di alam terbuka, tetapi di tentukan sendiri oleh lembaga, seperti: di sawah, di lading, di sungai, di gunung, dan di pantai.

---

<sup>6</sup> Ibid, 265

b) Kegiatan edukasi lain yang di rancang secara khusus, seperti: perayaan hari besar, kunjungan ke museum, masjid, gereja, kantor pos, kantor polisi, pasar, supermarket, rumah yatim piatu, pembuatan tahu/tempe, tempat/perusahaan kerajinan mainan anak-anak, perusahaan roti/kue, dan menginap di rumah penduduk.

c) Pelaksanaan

1. Penjelasan dari pendidik atau pendamping tentang tugas orang tua dalam kegiatan KODAB
2. Keterlibatan orang tua dilakukan sejak sebelum kegiatan dilakukan, termasuk koordinasi dan kerja sama dengan lembaga profesional yang akan dikunjungi.
3. Kegiatan yang dilakukan orang tua:
  - a) Membantu pendidik dalam mendampingi anaknya dan anak-anak yang lain, mulai dari lembaga sampai ke tempat kegiatan, makan bersama, sampai pulang ke lembaga kembali. Membantu pendidik dalam mencatat kejadian-kejadian penting yang muncul dalam kegiatan KODAB.

- b) Membantu pendidik dalam mengevaluasi kegiatan KODAB yang telah dilaksanakan.
- c) Memberi saran-saran kepada pendidik berdasarkan hasil evaluasi setiap kegiatan KODAB yang dilaksanakan.<sup>7</sup>

#### d. Keterlibatan Orang Tua Di Sekolah

Tidak sedikit orang tua yang turut mengantarkan anaknya ke sekolah atau lebih tepatnya lembaga TK/PAUD. Kehadiran orang tua di sekolah meskipun tidak formal secara otomatis telah menjalin kontrak dengan guru di lembaga tersebut menjadi jembatan komunikasi yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Bahkan kontak tersebut akan membuka kerja sama antara guru dan orang tua dimana hasilnya merupakan pengalaman pendidikan yang baik bagi anak.

Ada baiknya guru mengajak atau melibatkan orang tua dalam pendidikan anak termasuk yang dilaksanakan di sekolah. Keterlibatan orang tua ini perlu didorong karena dapat membantu guru membangun harga diri guru di hadapan anak dalam menamkan kedisiplinan dan mengurangi problem kehidupan serta meningkatkan kesadaran untuk belajar. Hasil-hasil riset menunjukkan bahwa pencapaian anak meningkat dengan adanya

---

<sup>7</sup> Ibid, 264-266

program keikutsertaan orang tua di dalam sekolah. Henderson dalam jo ann brewer pada tahun 1995 menyimpulkan beberapa hal berikut ini:

- 1) Keluarga bukanlah sekolah yang menyediakan lingkungan pendidikan utama bagi anak
- 2) Keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak meningkatkan pencapaian belajar anak
- 3) Keterlibatan orang tua adalah lebih efektif jika dilakukan secara komprehensif dan berencana.
- 4) Keterlibatan orang tua pada saat anak masih muda mempunyai efek menguntungkan terhadap pencapaian akademik di masa depan
- 5) Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di rumah tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan akademik anak di bandingkan orang tua ikut serta di sekolah.
- 6) Anak-anak dari ekonomi lemah akan mendapat manfaat dari program orang tua ikut serta dalam program sekolah.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013). 159

e. Program Keterlibatan Orang Tua Akan Menguntungkan Para Orang Tua Dalam Beberapa Hal

Apabila orang tua terlibat dalam proses pembelajaran anak, mereka akan mendapat kesempatan belajar cara meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Para orang tua kan lebih merasa mampu dan dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar anak mereka di sekolah. Selain itu para orang tua akan mendapat kesempatan mengembangkan hubungan dengan orang tua lain di sekolah.

Pada kenyataannya tidak mudah untuk meminta orang tua terlibat dalam pendidikan anak mereka. Para orang tua umumnya telah tersita waktunya, karena umumnya suami istri muda usia bekerja di luar rumah. Seakan-akan tidak mungkin lagi orang tua melakukan pekerjaan tambahan sekalipun kegiatan tersebut akan menimbulkan kepuasan baik bagi anak maupun orang tua.

Perencanaan mengenai keikutsertaan orang tua membutuhkan waktu dan tenaga. Derajat keterlibatan orang tua sebaiknya meningkat secara bertahap, dari terbatas pada kegiatan tertentu dan tujuan akhir hanya jangka pendek saja. Keterlibatan orang tua memiliki rentang kegiatan yang luas yaitu, mulai dari membuat suatu alat bantu belajar, membantu guru di kelas

dapat langsung bekerja dengan anak atau bekerja dalam kebutuhan minatnya.

Orang tua yang datang ke sekolah tetapi kurang berminat menolong pihak sekolah, oleh Spoodek et al. 1991, diajukan beberapa saran untuk membantu berbagai kegiatan, antara lain:

1. Mencatat absensi
2. Mengumpulkan hasil pekerjaan murid, disusun dalam buku atau dipasang di dinding untuk dipamerkan.
3. Merancang kegiatan untuk suatu kunjungan.
4. Membuat laporan yang diperlukan guru, misalnya beberapa anak yang ikut makan bersama, pemeriksaan kesehatan yang dilakukan dalam satu minggu dan sebagainya.<sup>9</sup>

Tidak semua orang tua yang ingin membantu dapat hadir di sekolah, kadang mereka tidak dapat datang di sekolah, sehubungan hal tersebut, ada cara bagaimana melibatkan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tanpa datang ke sekolah. Orang tua yang tidak dapat ke sekolah, bisa:

- a) Membuat baju yang dapat dipakai apabila anak mengadakan sandiwara.

---

<sup>9</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003),127-128

- b) Mencari bahan-bahan yang dapat digunakan dalam kegiatan kesenian atau prakarya.
- c) Membetulkan atau membersihkan alat mainan yang tidak dapat digunakan lagi.
- d) Membuat alat peraga atau alat yang memperkenalkan berbagai pengertian (warna, bentuk atau ukuran)
- e) Membuat rancangan kunjungan luar.
- f) Membuat majalah mini.

## **2. Kemandirian**

### **a. Pengertian Kemandirian**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mandiri mempunyai pengertian “dengan kekuatan sendiri, berdiri sendiri”.<sup>10</sup> Hal ini berarti segala kativitas yang dilakukan sendiri.

Parker mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita, bagaimana mengelola waktu anda, berjalan dan berfikir secara mandiri disertai kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah. Menurut Koentjaraningrat berpendapat bahwa kemandirian adalah bagian dari keperibadian yang merupakan susunan unsure akal yang dapat

---

<sup>10</sup> Pius Partanto dan M Dahlan Al-Birry. *Kamus Ilmiah Popular*. (Surabaya: Arloka. 2001.), 441

menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan setiap individu.<sup>11</sup>

Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia dari awal usianya. Anak meskipun usianya masih sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Mandiri dalam arti yang lain adalah anak dapat belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi dan buang air kecil. Mengajarkan anak menjadi pribadi memerlukan proses, tidak memanjakan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri.<sup>12</sup>

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap dan “*survives*”.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Referensi.2013), 66

<sup>12</sup> Ibid, 58

<sup>13</sup> Ibid, 65

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.<sup>14</sup>

b. Penanaman kemandirian

Meskipun anak dalam usia yang masih sangat muda, mereka tetap saja membutuhkan kemandirian sebagai kebutuhan fisik mereka. Seperti yang dikatakan oleh Winnicott bahwa bayi belajar untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan tidak terduga. Anak akan memperoleh kebiasaan dengan apa mereka bermain, apa yang mereka senangi untuk dimakan, dan kapan waktu mereka untuk tidur. Kesemua hal tersebut merupakan kebutuhan fisik.

Penanaman sifat kemandirian ini harus dimulai sejak anak pra sekolah (sebelum sekolah). Tetapi harus dalam kerangka proses perkembangan manusia, artinya orang tua tidak boleh melupakan bahwa anak bukanlah miniature orang dewasa, sehingga ia tidak bisa dituntut menjadi orang dewasa sebelum waktunya, serta orang tua harus mempunyai kepekaan terhadap

---

<sup>14</sup> html .FIP UMJ.ditampilkan pada tanggal 19 mei 2015

setiap proses perkembangan anak dan menjadi fasilitator bagi perkembangannya.<sup>15</sup>

Mandiri berarti anak yang kreativitasnya baik, untuk itu guru diperlukan kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang merangsang anak lebih ingin mengetahui materi pelajaran, senang bertanya dan berani mengajukan pendapat, serta melakukan percobaan yang menuntut pengalaman baru. Pribadi yang mandiri menurut Dowling adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya. Anak meskipun usianya masih sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Alasan mengapa hal ini diperlukan karena ketika anak terjun ke lingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung kepada orang tua. Misalnya ketika anak sudah mulai bersekolah, orang tua tidak mungkin selalu menemani mereka tiap detiknya.

Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi perhatian dan menanamkan kemandirian pada anak sejak dini sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Kepercayaan

Suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak-anak karena harapan orang tua dan guru agar menjadi anak

---

<sup>15</sup> Ibid, 70

<sup>16</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Referensi.2013), 75

yang baik, maka perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri.

## 2) Kebiasaan

Dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempat dll.

## 3) Komunikasi

Komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami.

## 4) Disiplin

Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten.

Anak yang mandiri juga akan tumbuh menjadi anak yang berprestasi dan anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri (*environment adjustment*), dia akan mudah untuk diterima oleh teman-teman, anak-anak disekitarnya sehingga kecerdasan anak semakin berkembang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mengendalikan emosi.

c. Indikator Kemandirian

Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi pertumbuhan dan perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal ini sangat jelas di katakana para ahli bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dan setidaknya ada sembilan indikator, yaitu sebagai berikut: kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling bergaul dan mengendalikan emosi.<sup>17</sup>

d. Faktor-Faktor Kemandirian

Kemandirian pada setiap anak itu berbeda, dan perbedaan ini tentu sesuai dengan kultur dari mana anak berasal, selain itu setiap keluarga mempunyai aturan sendiri, sehingga kemandirian merupakan cirri khas dari kelurga tersebut. Demikian juga dengan strategi pembelajaran dimana masih ada guru menggunakan strategi yang kurang tepat sehingga menghambat kemandirian anak,

---

<sup>17</sup> Ibid, 77

namun sebaliknya ada pula guru yang menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan minat dan bakat anak sehingga anak diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan. Strategi seperti ini menjadikan anak tumbuh menjadi lebih mandiri.<sup>18</sup>

Pengembangan kemandirian dapat terwujud apabila disertai oleh kesadaran orang tua tentang betapa pentingnya arti bagi anak, untuk itu diperlukan latar belakang pendidikan dalam mewujudkan kemandirian anak serta kematangan usia ketika mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dampak dari kemandirian seorang anak akan terlihat dalam sikap dan kesiapannya dalam menghadapi masa depan dan sangat berpengaruh dalam hubungannya dengan masyarakat serta berinteraksi dengan lingkungan.

Kemandirian penting karena di dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak aspek kemandirian termasuk kedalam salah satu ruang lingkup kurikulum Taman Kanak-Kanak, standar kompetensi Taman Kanak-Kanak, dan termasuk ke dalam salah satu bidang pengembangan di Taman Kanak-Kanak.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid, 78

<sup>19</sup> Ibid, 79

e. Jenis-jenis kemandirian

1) Kemandirian Fisik

Setiap manusia berkembang secara individual dan tidak sama satu dengan yang lain, ada yang berkembang secara wajar, cepat, dan lambat. Secara fisik anak sedang mengalami masa pertumbuhan yang sangat pesat, pertumbuhan fisik mencakup perubahan-perubahan dalam tubuh individu seperti pertumbuhan otak, otot, system saraf, struktur tulang, hormone, organ-organ indrawi, dan sejenisnya. Pertumbuhan otak dan kepala anak lebih cepat daripada pertumbuhan organ yang lain, pada usia 5 tahun otak mencapai ukuran otak dewasa, dan otot lebih kuat dan berat. Keterampilan motorik kasar dan motorik halus meningkat secara dramatis selama masa awal anak, yang mengakibatkan anak menjadi lebih aktif dan berani.<sup>20</sup>

Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik kasar maupun halus. Sekitar usia 3 tahun, anak sudah dapat berjalan dengan baik dan sekitar usia 4 tahun anak hampir menguasai cara

---

<sup>20</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010), 129

berjalan orang dewasa. Usia anak 5 tahun anak menggunakan kakinya untuk berjalan.<sup>21</sup>

Keberhasilan anak dalam menghadapi tantangan fisik mempunyai arti yang lebih luas bagi anak dan merasa berani mencoba hal-hal lain yang mengembangkan kecerdasannya. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan fisik bagi anak sangat diperlukan karena akan mempengaruhi kebutuhan makanan, minuman, udara segar, gizi, istirahat, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Mengembangkan perkembangan fisik terutama dengan mengembangkan aspek motorik, dalam hal ini orang tua dan lingkungan anak berkewajiban mengembangkan semua aspek yang dimiliki anak. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan hal tersebut adalah dengan cara ajaklah anak untuk berolahraga. Kegiatan tersebut sangat membantu melatih koordinasi motorik kasar yang berkaitan dengan keseimbangan dan pengendalian diri. Untuk melatih motorik halus bisa dilatih dengan melakukan keterampilan tangan, seperti menggambar, melipat, menggunting, atau menulis. Sedangkan, keterampilan

---

<sup>21</sup> Ibid, 130

<sup>22</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 31-32

kaki bisa dilatih dengan memanjat, menaiki tangga, atau bersepeda.<sup>23</sup>

Kemandirian fisik dan fungsi tubuh maksudnya adalah kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan. Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri, anak belajar untuk mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri sendiri dll.<sup>24</sup>

Keterampilan dalam makan dan berpakaian sendiri yang dimulai pada masa bayi disempurnakan dalam masa kanak-kanak. Kemajuan terbesar dalam keterampilan berpakaian umumnya antara usia 1,5 dan 3,5 tahun. Menyisir rambut dan mandi merupakan keterampilan yang mudah dilakukan dalam periode ini. Pada saat anak-anak mencapai usia taman kanak-kanak, mereka sudah harus dapat mandi dan berpakaian sendiri, mengikat tali sepatu dan menyisir rambut dengan sedikit bantuan atau tanpa bantuan sama sekali.<sup>25</sup>

Penggunaan tangan (*handeness*) berarti kemampuan menggunakan tangan. Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk menggunakan penggunaan tangan: *pertama*, seseorang

---

<sup>23</sup> Juke Siregal Dan Tim Illustrator Pelangi Mizan, *Halo Balita Panduan Untuk Ayah Dan Ibu*, (Bandung: Pelangi Mizan, 2012),11

<sup>24</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Referensi.2013), 82

<sup>25</sup> Elizaeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta:Erlangga,2003),111

lebih menyukai menggunakan tangan yang satu dibandingkan dengan tangan yang lain, dan *kedua* kecakapan atau keterampilan yang digunakan seseorang dengan tangan yang satu dibandingkan dengan yang lain.<sup>26</sup>

Mengajarkan anak untuk dapat mandiri fisik dan fungsi tubuh ini juga harus perlahan. Dampingi anak ketika sedang melakukan aktivitas tersebut. Lalu ajarkan anak untuk melakukannya sendiri.

Perkembangan anak antara akhir tahun pertama dan tahun ke empat terjadi dengan kemajuan-kemajuan yang pesat, namun begitu, mengenai perkembangan psikomotoriknya akan lebih baik untuk mengambil batas sampai anak usia 5 tahun, karena lebih mudah untuk mengadakan pemisahan antara umur 5 dan 6 tahun daripada antara 3 dan 4 tahun.

Implementasi pembimbingan dan pengasuhan terhadap anak usia dini, diantaranya dapat diketahui melalui fakta/data perubahan-perubahan yang terjadi antara lain dari perubahan ukuran tubuh, bentuk badan, otot, tulang, kemampuan motorik kasar, pengaruh hormon, pertumbuhan fisik, yang tak

---

<sup>26</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga),162

seimbang, perkembangan motorik, dan koordinasi tangan dan mata.<sup>27</sup>

Pengendalian tubuh lebih baik memungkinkan anak berlari, melompat, mengendarai sepeda roda tiga, menikmati bermain luncuran dan ayunan di taman. Melakukan jenis bermain ini juga memiliki implikasi-implikasi bagi pertumbuhan fisik dalam hal kekuatan, stamina dan kesehatan umum<sup>28</sup>.

Anggota-anggota badan tumbuh dengan kecepatan yang berbeda-beda. Perlu dilihat pula bahwa tiap anak mempunyai tempo perkembangan sendiri, meskipun ada norma-norma yang dapat dipakai sebagai ukuran perkembangan normal. Umur kerangka (skelet) dapat dilihat dari pergeseran tulang pada tangan anak.<sup>29</sup>

Banyak teori-teori yang membahas tentang perkembangan dan pertumbuhan anak karena hal ini berpengaruh terhadap masa depan anak selanjutnya. Adapun teori kematangan yang dikemukakan oleh Arnold Gesell (1920-1930) bahwa pola tingkah laku dan perkembangan dari

---

<sup>27</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Referensi.2013), 97

<sup>28</sup> Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*,(Jakarta: Erlangga, 2012), 135

<sup>29</sup> PJ Monkes, Knores Dan Siti Rahayu Hadioto. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2006.),102

seorang anak secara otomatis sejalan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan motoriknya. Anak berkembang sesuai dengan waktu atau jadwal alaminya.<sup>30</sup>

## 2) Kemandirian Intelektual

Intelegensi anak merupakan potensi bawaan yang sering dikaitkan dengan berhasil tidaknya anak di sekolah. Dengan kata lain, intelegensi dianggap sebagai faktor yang menentukan berhasil tidaknya anak di sekolah. Pernyataan ini seperti dikutip oleh Slameto (1979), sangat sejalan dengan pendapat Walter B. Kolensik (1979) yang mengatakan bahwa: *in most cases there is a fairly high correlation between a person's IQ, and his scholastic success. Usually, the higher a person's IQ, the higher the grades he receives.*<sup>31</sup>

Kemandirian intelektual lebih kepada bagaimana anak dapat mandiri belajar dan memperoleh pengetahuan. Leslie Webb berpendapat bahwa anak pada usia 5 tahun yang duduk di bangku taman kanak-kanak sudah dapat mandiri secara intelektual. Webb juga menyarankan kepada pendidik agar

---

<sup>30</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Referensi.2013), 7

<sup>31</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jember: STAIN Jember Press. 2012),47

membantu anak dalam berpikir dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengerjakan tugasnya sendiri.<sup>32</sup>

Psikolog Swiss yang sering disebut dalam buku yaitu Piaget telah banyak mempengaruhi psikologi perkembangan dalam hal perkembangan kognisi.<sup>33</sup> Jadi bila perkembangan kejiwaan anak baik maka intelektual anak pun juga baik, anak dapat berkembang secara optimal intelektualnya.

Kahlil Gibran dalam bukunya *“The Prophet”* juga mendukung teori kemandirian intelektual. Di dalam bukunya ia membahas tentang caranya membuat anak mandiri dalam menggunakan pikirannya dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Anak merupakan kunci dari keberhasilan belajar merka sendiri. Hal ini dikemukakan oleh Lady Plowden.<sup>34</sup>

Kemandirian intelektual pada anak dapat dilihat dari anak dapat menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri. Jika diperhatikan ada saja orang tua yang mengerjakan tugas atau tanggung jawab anak dan membiarkan si anak bermain tanpa memikirkan tanggung jawabnya. Meskipun tugas anak hanya bermain pada usia taman kanak-kanak namun tanggung jawab

---

<sup>32</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Referensi.2013), 83

<sup>33</sup> PJ Monkes, Knores Dan Siti Rahayu Hadioto. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2006.), 208

<sup>34</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Referensi.2013), 83

seperti tugas memelihara hewan peliharaan atau tanaman kesayangan yang harus diurus oleh mereka sendiri tentu saja dengan pengawasan orang dewasa. Jika dibiarkan terus maka hal ini membuat anak menjadi tidak bertanggung jawab dan tidak dapat mandiri secara intelektual.

Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan individu dalam memahami dunia, yaitu: pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat dunia masuk akal, mengorganisasikan pengalaman-pengalaman. Misalnya, memisahkan gagasan penting dari gagasan yang kurang penting. Mengaitkan suatu gagasan dengan gagasan yang lain, namun tidak hanya mengorganisaikan pengamatan-pengamatan dan pengalaman-pengalaman, juga harus menyesuaikan pemikiran kita untuk meliputi gagasan baru. Piaget yakin bahwa menyesuaikan diri (adaptasi) dilakukan dalam dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi (*assimilation*) terjadi ketika individu menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Akomodasi (*accommodation*) terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid, 113

Menurut Woolfolk belajar merupakan perubahan yang ada dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman. Dengan melakukan kegiatan belajar, seseorang akan lebih pandai menyesuaikan diri, lebih mampu memanfaatkan alam dengan semestinya atau lebih mampu berbicara, berpikir dan bertindak dengan baik. Hampir semua kecakapan, keterampilan pengetahuan, kebiasaan, keinginan, dan sikap manusia terbentuk, teridentifikasi dan berkembang karena belajar.<sup>36</sup>

Kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengerjakan tugasnya dapat memicu kemandirian. Oleh karenanya peran orang tua dan guru disini hanyalah sebagai fasilitator bagi anak. Dalam salah satu contoh kasus, anak dibiarkan mengerjakan tugas dan orang tua diminta untuk memeriksa saja tanpa membantu mengerjakan. Hal ini memberikan dampak pada anak agar menjadi mandiri dan percaya diri akan hasil kerjanya. Aktifitas yang dilakukan seperti yang tersebut tidak hanya berlaku untuk anak yang sudah besar, namun anak usia dini pun dapat melakukannya.

Kesimpulannya, anak diberikan kesempatan untuk mengerjakan tanggung jawabnya, jika ingin meningkatkan

---

<sup>36</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 97-98

kemandirian intelektual. Namun tetap dengan pengawasan orang dewasa.<sup>37</sup>

### 3) Kemandirian sosial dan Emosi

Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan emosional pada anak usia dini tidaklah dimiliki oleh anak secara alami, tetapi harus ditumbuh dan dikembangkan oleh orang tua maupun pendidik PAUD dengan mengembangkan aspek sosial dan emosi anak usia dini.<sup>38</sup>

Abraham Maslow mengatakan bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan yang dibedakan dalam dua jenis kemandirian yaitu: kemandirian aman (*secure autonomy*), dan kemandirian tak aman (*insecure autonomy*). Kemandirian pada seorang anak merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses sosialisasi ke dirian pada proses menuju kesempurnaan.<sup>39</sup>

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang didasari dan diungkapkan melalui wajah atau atindakan, yang berfungsi

---

<sup>37</sup> Ibid, 84

<sup>38</sup> Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 139

<sup>39</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Referensi.2013), 61

sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam diri) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Menurut English, emosi adalah “ *A Complex Feeling State Accompanied By Characteristic Motor And Glandular Activies*” (suatu keadaan perasaan kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “suatu keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah ( dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).<sup>40</sup>

Perkembangan emosi anak usia dini berlangsung lebih terperinci menyangkut seluruh aspek perkembangan, dan mereka cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas. Pada masa ini anak telah dapat berpartisipasi dan mengambil inisiatif dalam kegiatan fisik, tetapi banyak kegiatan yang dilarang oleh guru atau orang tua sehingga mereka sering ragu untuk memilih antara apa yang ingin dikerjakan dengan apa yang harus dikerjakan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 114

<sup>41</sup> Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2012), 28-29

Dalam sebuah kegiatan Ghyae dan Pascall mengidentifikasi tiga kegiatan yang berbeda dalam mengajak anak untuk mengembangkan tingkat kemandirian sosial dan emosi.

- 1) Pemisahan, dalam hal ini dijelaskan sebagai suatu proses yang mendidik anak untuk lepas dari ketergantungan mereka terhadap orang dewasa yang dekat dengan mereka.
- 2) Transisi, merupakan suatu proses yang dialami oleh anak ketika ia berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya.
- 3) Bekerjasama, dalam hal ini dijelaskan sebagai suatu kegiatan dimana anak berada dalam satu tim. Kesiapan anak dalam membeli tas atau perlengkapan sekolah lainnya mengindikasikan bahwa anak telah siap untuk bergaung dengan lingkungan yang baru, terutama sekolah. Dalam kehidupan sekolah anak tidak hanya sendiri melainkan terdapat teman-teman lain yang seusianya. Guru pun memiliki cara untuk membuat anak meningkatkan kemandiriannya dengan cara membiarkan anak membentuk kelompok. Dengan kelompok tersebut guru memberikan tugas yang mengajarkan anak untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikannya. Dalam bekerja sama, anak

diharapkan dapat mengelola emosinya. Hal ini dilakukan agar teman-temannya yang lain nyaman dengannya, jika hal tersebut sudah terpenuhi maka kemandirian anak secara sosial dan emosi sudah dapat dikatakan berhasil.<sup>42</sup>

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa anak yang sudah siap memperoleh pengalaman dihadapkan pada banyak situasi yang merupakan tantangan tidak hanya untuk anak melainkan untuk guru dan orang tua. Anak dituntut untuk dapat melakukan pemisahan, transisi, dan bekerja sama untuk meningkatkan kemandirian sosial dan emosi mereka. Emosi yang baik akan membuat teman-teman atau orang lain di lingkungan si anak merasa nyaman sehingga anak pun demikian. Namun jika hal tersebut tidak terjadi maka anak mungkin akan mengalami masa sulit dan terbelakang karena *minder*. Oleh karenanya peran orang dewasa dalam membantu anak untuk memperoleh kemandirian secara sosial dan emosi sangatlah penting.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Referensi.2013), 80-81

<sup>43</sup> Ibid, 81

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis *Field Research*, riset yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Objek yang penulis maksud adalah orang yang berkecimpung dalam permasalahan ini yakni orang tua, guru dan murid.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah dilaksanakan di TK Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Adapun alasan dilakukan penelitian di tempat ini adalah masih banyak para orang tua yang masih mengantarkan anak-anaknya ke sekolah dan di dalam sekolah, sehingga para orang tua pun ikut terlibat dalam proses pembelajaran dan segala aktivitas murid.

#### **C. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh. Sumber data bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu obyek penelitian. Untuk memperoleh informasi tentang jawaban penelitian diperlukan data. Adapun data yang dimaksud adalah sejumlah fakta atau

keterangan yang digunakan sebagai sumber atau bahan dalam mengambil keputusan.

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang diperoleh dari wawancara peneliti dengan para informan yaitu kepala sekolah, orang tua, guru.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh sebagai pendukung dari data primer yang berupa hasil observasi serta berbagai referensi, buku-buku yang terkait dengan keterlibatan orang tua dan perkembangan kemandirian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

1. Teknik wawancara

Teknik Wawancara adalah pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.<sup>1</sup>

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *puposive sampling*. *puposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu ini,

---

<sup>1</sup>Arifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 131

misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>2</sup>

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dari informan-informan yang punya relevansi dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tentang keterlibatan orang tua dan perkembangan kemandirian.

Adapun wawancara dapat berfungsi deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami oleh orang lain, misalnya dunia kehidupan gelandangan, suku terpencil, tukang becak, kaum elite, pemuda zaman kini, dan sebagainya. Dari bahan-bahan itu peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang masalah yang diselidiki.<sup>3</sup> Dalam hal ini peneliti meneliti tentang implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian seperti perkembangan kemandirian fisik, intelektual, sosial dan budaya.

Adapun Data-data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara diantaranya:

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300

<sup>3</sup> Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 114

- a. Keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian fisik anak.
- b. Keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian intelektual anak.
- c. Keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian sosial dan emosi anak.

## 2. Teknik Observasi

Di samping Teknik Wawancara, data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui Teknik Observasi. Teknik Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsure-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.<sup>4</sup>

Data-data yang diperoleh dengan menggunakan observasi diantaranya:

- a. Kondisi objek penelitian
- b. Perkembangan kemandirian anak (fisik, intelektual, dan sosial emosi)
- c. Keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian fisik, intelektual, dan sosial emosi anak.

## 3. Teknik Dokumentasi

Selain dengan wawancara dan observasi, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan teknik

---

<sup>4</sup>Ibid, 134

Dokumentasi, yaitu studi literatur dan dokumenter. Teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti.<sup>5</sup>

Untuk menggali data peneliti menggunakan metode pengambilan data dokumenter. Dokumenter berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumenter, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan lain-lain.

Data-data yang dapat diperoleh dan dapat menunjang dalam penelitian ini adalah:

1. Sejarah dan latar belakang TK Khodijah 14
2. Profil guru TK Khodijah 14
3. Struktur organisasi TK Khodijah 14
4. Data murid TK Khodijah 14

## **E. Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, Sugiono mengemukakan pendapat Miles dan Huberman bahwa analisis data kualitatif Aktivasnya dilakukan dalam bentuk interaksi

---

<sup>5</sup>Ibid, 140-141

melalui proses tiga analisa yaitu reduksi data ( Data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan ( verification).<sup>6</sup> Berikut penjelasannya:

a. Reduksi Data

Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategoryasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.<sup>7</sup>

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, *grafik*, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>8</sup>

c. Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Alfabeta, 2010), 401

<sup>7</sup>Ibid, 339

<sup>8</sup>Ibid, 341

dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>9</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data.<sup>10</sup>

Untuk mengetahui keabsahan data maka peneliti memakai tehnik triangulasi. Teknik Triangulasi ialah menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih lanjut dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.<sup>11</sup> Melalui triangulasi sumber peneliti mencari informasi lain

---

<sup>9</sup>Ibid, 345

<sup>10</sup>Tim Perumus, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 47

<sup>11</sup>Arifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 143

tentang suatu topik yang digalinya dari lebih satu sumber. Triangulasi metode dilakukan pengecekan dengan lebih dari satu metode. Jika triangulasi sumber dilakukan hanya dengan satu metode, yaitu wawancara maka untuk triangulasi sumber harus digunakan metode lain yaitu dengan mengamati objek yang akan diteliti. Triangulasi waktu adalah pengecekan pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang paling populer dalam penelitian kualitatif. Kepopulerannya didasarkan pada kenyataan bahwa cara ini memiliki potensi untuk sekaligus meningkatkan akurasi, keterpercayaan, kedalaman, serta rincian data.<sup>12</sup>

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda, triangulasi metode menggunakan metode wawancara dan observasi. Peneliti menguji keabsahan data dengan cara mewawancarai lebih dari satu naeasumber yang dianggap lebih mengetahui sesuai dengan apa yang peneliti harapkan. Selain itu peneliti mengecek kesahihan data dengan wawancara observasi.

## **G. Tahap-tahap Penelitian**

---

<sup>12</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 103-104

Tahapan yang perlu dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

Tahapan-tahapan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Dalam tahap awal ini, terdapat enam langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam yaitu:

- a. Menyusun rancangan penelitian

Rencana penelitian ini diawali dengan pengajuan judul, menyusun matriks penelitian yang kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing dan berlanjuts dengan penyusunan proposal hingga seminar proposal.

IAIN JEMBER

b. Memilih lapangan penelitian

Lokasi penelitian yang akan diteliti adalah TK Khodijah 14, pemilihan lokasi tersebut disertai alasan-alasan tertentu, sebagaimana yang telah dijelaskan pada topik sebelumnya yaitu pada topik lokasi penelitian.

c. Mengurus Surat Perizinan

Mengurus perizinan dilakukan sebelum dimulainya penelitian, yaitu dengan menyerahkan surat dari IAIN Jember Kepada Kepala sekolah TK Khodijah 14 untuk mendapatkan konfirmasi perizinan Desa tersebut.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini merupakan pengenalan awal terhadap kondisi lapangan, sebagai bekal permulaan penelitian yang akan dilakukan.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pada tahap ini, peneliti memilih informan yang sesuai dengan judul meliputi orang tua dan guru dan kepala sekolah.

f. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti sebelum terjun kelapangan pasti membutuhkan perlengkapan yang sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah dipilih (observasi, interview, dan dokumenter). Perlengkapan yang dibutuhkan seperti mempersiapkan pertanyaan sebagai pegangan sementara, alat perekam dan semacamnya yang bisa digunakan peneliti untuk membantu mendapatkan informasi.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah menyelesaikan tahapan-tahapan pada tahap pra lapangan, peneliti dapat mengawali dan memulai penelitian sesuai rancangan penelitian yang telah disusun sebelumnya.<sup>13</sup>

## 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap terakhir ini, peneliti menganalisa data sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis kualitatif deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan menyusun laporan penelitian.

---

<sup>13</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 127-148



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Taman Kanak-kanak Khodijah 14 merupakan TK yang dirintis oleh Ibu Suti dan Ibu Solikhatin, dulu TK Khodijah 14 bernama TK Muslimat yang didirikan tahun 1972 dengan segala kesulitan yang ada dan bertempat di rumah mushola dan masjid. Pada tahun 80-an TK Khodijah 14 ikut organisasi Ma'arif yang pada waktu itu pengurusnya adalah ibu Fatimah sampai tahun 2009. Setelah masuk dalam lembaga ma'arif dan masuk dalam aturan-aturan pemerintah untuk diresmikan menjadi TK yang resmi terdaftar di Departemen Pendidikan dengan SK. Nomor: 5861/104.33/E/1987 dengan pemberian ijin untuk mendirikan TK KHODIJAH 14 oleh yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif di Desa Tegalpare-Sumberberas Kecamatan Muncar.

Lokasi TK Khodijah 14 terletak di Jln. KH. Moh. Thohir Dusun Tegalpare. TK Khodijah 14 memiliki 6 guru dan 2 guru PAUD, TK A1 terdiri dari 2 guru, TK A2 terdiri dari 2 guru dan TK B memiliki 2 guru serta 2 guru PAUD. Memiliki ruang kelas sebanyak 3 ruang dan memiliki

ruang bermain dengan area permainan yang cukup luas dan beraneka ragam mainannya.<sup>1</sup>

## 2. Profil Sekolah

- |                               |   |
|-------------------------------|---|
| a. Nama Sekolah               | : TK Khodijah 14                            |
| b. Alamat                     | : Jln. KH. Moh. Thohir Dusun<br>Tegalpare   |
| Desa                          | : Wringinputih                              |
| Kecamatan                     | : Muncar                                    |
| Kabupaten                     | : Banyuwangi                                |
| No. Telp/ HP                  | : 085236970932                              |
| c. Status Sekolah             | : Swasta                                    |
| NSS                           | : 0020525001                                |
| NIS                           | : 000270                                    |
| d. Th. Beroperasi             | : 01 Januari 1976                           |
| e. Status Tanah               | : Milik Sendiri                             |
| f. Luas Tanah                 | : 1.200 m <sup>2</sup>                      |
| g. Nama Kepsek                | : Hindasah, S,Pd.                           |
| h. No. SK Kepsek              | : Pc/ 1849/ SK/ A-1/ VII/ 2012              |
| i. Nama Yayasan (Bagi Swasta) | : LP. Ma'rif NU Banyuwangi                  |
| j. Alamat Yayasan (NO Telp)   | : Jln. Pundungan No. 09 Srono<br>Banyuwangi |

---

<sup>1</sup> Sumber Data: Dokumentasi

k. Jenjang Akreditasi : -<sup>2</sup>

### 3. Visi dan Misi TK Khodijah 14

Taman Kanak-kanak Khodijah 14 mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

#### a. Visi

- Meningkatkan iman dan taqwa, kecerdasan, tegar jasmani, luhur dan budi pekerti.

#### b. Misi

- Memupuk keimanan dan ketaqwaan melalui pembiasaan dan udaya islam ala aswaja dalam tatanan kehidupan di Taman Kanak-Kanak.
- Membiasakan berpikir logis dengan onsep nyata, kreatif dan ataraktif.
- Membiasakan hidup sehat dengan olahraga, makan makanan yang bergizi.<sup>3</sup>

### 4. Struktur Organisasi

- a. Struktur organisasi lembaga pendidikan anak usia dini (TK) Khodijah 14 Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.<sup>4</sup>

---

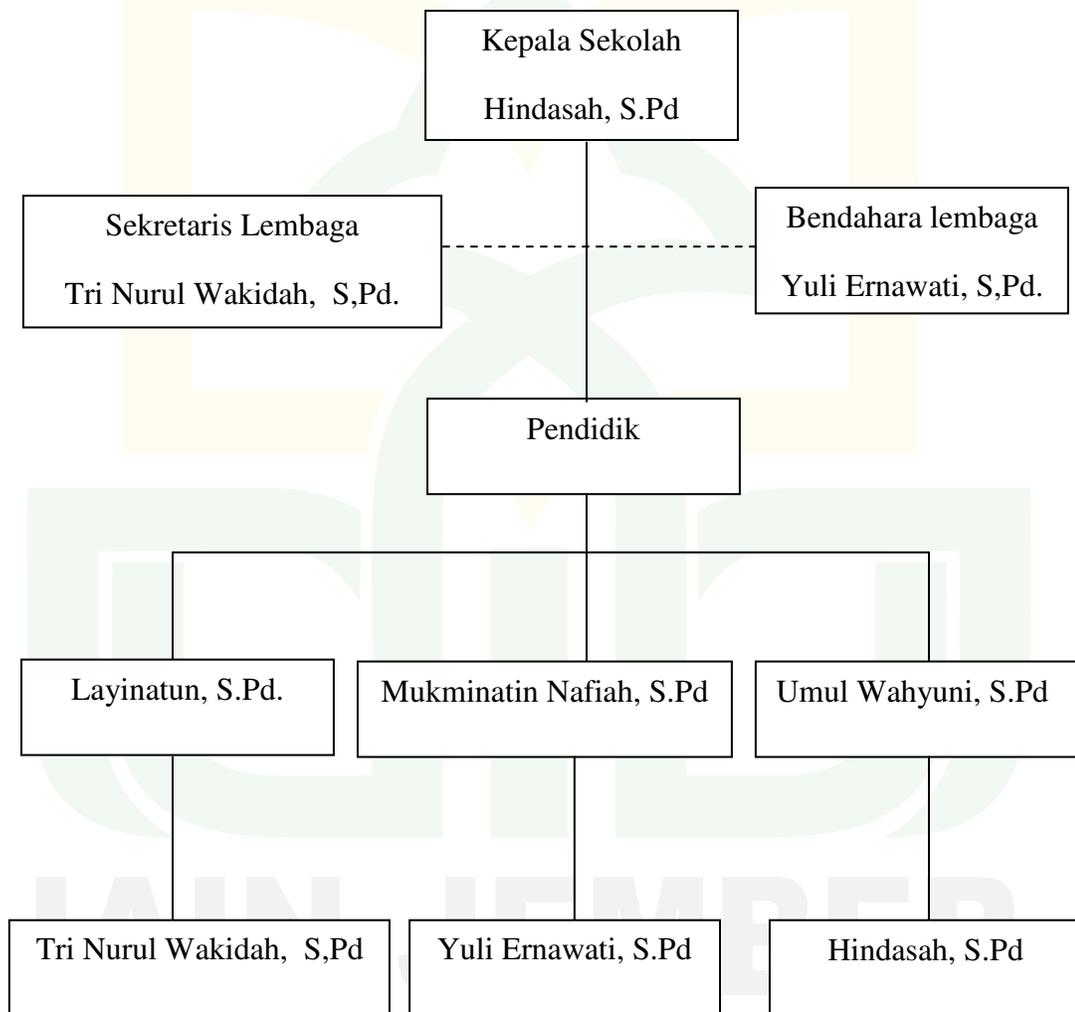
<sup>2</sup> ibid

<sup>3</sup> ibid

<sup>4</sup> ibid

**Gambar 4.1**

**Struktur Organisasi**



**Keterangan:**

----- = **Garis Intruksi**

———— = **Garis Kordinasi**



## 5. Jumlah Siswa Dalam Tiga Tahun Terakhir<sup>5</sup>

Tabel 4.1

No	Tahun	Kelas A			Kelas B		
		L	P	Jml	L	P	Jml
01	2012/ 2013	14	22	36	21	18	39
02	2013/ 2014	17	10	27	14	23	37
03	2015/2016	22	21	43	19	12	31
Jumlah		53	53	106	54	53	107

### B. Penyajian Data dan Analisis

Proses selanjutnya yang harus dilakukan dalam penyusunan skripsi ini menyajikan hasil data yang diperoleh selama melakukan penelitian. Data-data yang telah diseskaikan dengan alat-alat pengumpulan data kemudian di kemukakan secara rinci dalam tahapan penyajian data sesuai dengan bukti-bukti yang telah diperoleh penelitian.

Data disesuaikan dengan focus penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis data yang sesuai dengan metode analisis yang digunakan. Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan, *interview*, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini diungkapkan kondisi yang sebenarnya tentang implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian anak taman

---

<sup>5</sup> Ibid

kanak-kanak khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **1. Implikasi Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Kemandirian Fisik Anak**

Setiap manusia berkembang secara individual dan tidak sama dengan yang lain, ada yang berkembang secara wajar, cepat dan lambat. Dalam kemandirian fisik perkembangan setiap anak berbeda-beda hal itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk menyikapi hal tersebut guru dan orang tua bekerja sama agar perkembangan kemandirian fisik anak tumbuh optimal. Untuk mengembangkan kemandirian pada anak di TK Khodijah 14 diadakan apel/upacara dan senam pagi bersama dan makan bersama pada hari sabtu, hal tersebut dilakukan kepada anak agar anak dalam perkembangan kemandirian fisik benar-benar optimal.

Keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian anak sangatlah penting, dikarenakan orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama untuk anak berinteraksi, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Seperti halnya orang tua, guru pun juga menjadi pendidik utama di sekolah yang membantu mengembangkan bakat dan potensi anak. Dari itulah diperlukan adanya kerja sama antara orang tua dan guru.

Menurut ibu Nur salah satu dari wali murid yang diwawancarai, banyak cara untuk mengembangkan kemandirian anak.

“setiap satu bulan sekali pada hari sabtu pekan terakhir, saya selalu membekali makanan pada anak saya memang itu kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolahan. Saya hanya memberi bekal saja, di dalam bekal sudah ada sendoknya agar anak saya makannya lebih mudah. Bagi saya hal itu sangat bagus sekali pada perkembangan kemandirian anak.”<sup>6</sup>

Melatih perkembangan kemandirian anak dalam hal makan sendiri haruslah dilatih mulai sejak dini, mulai ia sudah bisa memakan makanannya sendiri, karena dengan makan sendiri anak menggerakkan otot-otot tangannya dan itu sangat baik bagi pertumbuhan motorik anak. Meski pertama dalam belajar makan sendiri anak sering blepeton dan berantakan bila makan hal itu sangat wajar karena anak memang masih belajar. Apabila hal itu terus dilakukan dan dilatih oleh orang tua atau guru maka anak akan terbiasa dalam melakukan hal itu.

Menurut ibu Nur sebagai wali murid anak TK Khodijah 14 mengembangkan kemandirian anak sangat penting karena dari kemandirian itulah anak dapat belajar, berikut hasil wawancara:

“Kalau di rumah, bila anak tersebut minta makannya disuapin, saya selalu beralasan belum melakukan pekerjaan rumah entah itu menyapu, mencuci ataupun yang lain dengan seperti itu anak akan makan sendiri karena saya tinggal melakukan pekerjaan rumah.”<sup>7</sup>

Melatih kemandirian anak mulai dari sejak kecil adalah kewajiban bagi orang tua agar anak bisa mengerjakan aktivitasnya sendiri, untuk pertama kali membiasakan kemandirian pastinya anak akan kaget dan rewel, yang

---

<sup>6</sup> Sumber Data: Nur, *wawancara*, Tegapare. 18 juli 2015 jam 10.00

<sup>7</sup> Sumber Data: Nur, *wawancara*, Tegapare. 18 juli 2015 jam 10.00

biasanya anak dalam beraktivitas selalu ada keterlibatan orang tua, sekarang anak haruslah dibiasakan untuk mandiri secara fisik.

Agar anak terbiasa dalam kemandiriannya, alangkah baiknya orang tua memberika *reward*/hadiah agar anak merasa bahwa pekerjaannya dihargai, maka anak tersebut akan senang dan akan terus mengulang aktivitasnya secara sendiri dan mandiri.

Melatih kemandirian fisik dalam hal makan sendiri memang berbeda setiap orang tua, tapi meskpun berbeda akan tetapi intinya sama yakni agar anak mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain. Menurut Ibu Khusnul sebagai wali murid kelas TK B:<sup>8</sup>

“kalau saya dalam melatih kemandirian anak dengan cara memberikan makanan langsung, nanti sama anak saya langsung di makan makanannya tapi sambil nonton tv, saya akan tinggal anak saya di depan tv biar dia makan sendiri. jadi intinya adalah anak saya biar makan sendiri harus ada hiburannya biar dia terhibur.”

Hambatan melatih kemandirian anak dalam makan sendiri adalah anak makan selalu tercecer dilantai karena anak masih dalam tahap belajar untuk makan sendiri.

Begitu juga dengan melatih kemandirian anak dalam hal berpakaian, anak juga harus dilatih sedini mungkin agar ia bisa memakai pakaiannya sendiri, apabila ibunya sedang keluar anak bisa memakai pakaiannya sendiri. menurut ibu Eka sebagai wali murid ialah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Sumber Data:Khusnul, *wawancara*, Tegapare. 04 Nopember 2015 jam 08.00

“Untuk melatih anak dalam hal berpakaian, anak itu dikasih pakaian yang sederhana misal kaos oblong, baju yang tidak ada kancingnya karena baju tersebut langsung dimasukkan ke tubuh tanpa memerlukan kancing, jadi anak mudah untuk memakainya”.<sup>9</sup>

Anak akan menuruti perintah orang tua, bila orang tua menyuruh anak tersebut dengan sabar dan lembut, seperti halnya menyuruh anak untuk memakai pakaian sendiri orang tua harus mendampingi anak dan mengajarnya dalam hal berpakaian sendiri.

Dalam hal berpakaian, anak dilatih sedini mungkin agar ia terlatih mandiri dalam berpakaian. Seperti yang dikatakan oleh ibu Jul wali murid TK A:

“Anak saya sudah saya ajarkan untuk memakai pakaian sendiri mulai sejak anak saya masuk TK A, dulu pas masih TK A anak saya masih belum bisa berpakaian sendiri, tetapi anak saya sekarang sudah TK B, jadi sekarang umurnya sudah besar dan anak saya sudah bisa berpakaian sendiri. kalau masalah pakaian intinya di ajarin sedikit-sedikit nanti bisa.”<sup>10</sup>

Anak akan cepat pertumbuhannya jika orang tua terus menerus melatih kemandirian anak, anak cepat menangkap sesuatu yang sudah di ajarkan orang tua karena pada usia-usia anak, anak hanya mengerjakan apa yang ia liha. Jadi orang tua harus memberikan contoh-contoh yang baik bagi anak.

Cara melatih anak agar dapat memakai pakaiannya sendiri bisa dilakukan dengan banyak cara agar anak tersebut bisa, dan untuk melatih haruslah dengan yang sederhana terlebih dahulu seperti yang dikatakan oleh ibu Umul sebagai guru TK Kelas A:

---

<sup>9</sup> Sumber Data:Eka, *wawancara*, Tegapare. 18 juli 2015 jam 10.00

<sup>10</sup> Sumber Data:Jul, *wawancara*, Tegapare. 04 Nopember 2015 jam 10.00

“Melatih anak untuk memakai pakaian sendiri itu juga sangat penting, ibu guru juga mengadakan praktek langsung di depan kelas, misalnya memakai resleting sendiri. dalam raport juga terdapat indikator bahwa anak harus bisa memakai resleting sendiri.” Alhamdulillah dengan adanya praktek seperti ini banyak anak-anak yang sudah bisa.<sup>11</sup>

Anak akan terlatih sendiri dalam berpakaian karena ia mulai diajari berpakaian yang sederhana dan tidak terlalu rumit, bila anak masih belum bisa berpakaian sendiri, orang tua harus sabar mengajarnya. Menurut ibu nur penting juga melatih anak dalam kemandirian membersihkan diri sendiri. seperti yang dikatakan oleh ibu Anis tentang cara melatih anak agar bisa membersihkan diri sendiri.

“setiap hari sudah mandi sendiri, karena di rumah dan sekolahan juga sudah diajarkan untuk ke kamar mandi sendiri, bila anak masih ngalem pengen diantarkan, ya saya antarkan dan saya tunggu tapi kalau untuk pakai sabun dan sikat gigi saya biarkan agar anak saya dapat melakukan aktivitas sendiri di kamar mandi.<sup>12</sup>

Rasa kasih sayang dan kesabaran orang tua dalam mengajarkan kemandirian pada anak membantu proses kemandirian fisik ini menjadi cepat. Anak akan merasa bangga jika mereka dapat mengerjakan kebutuhan mereka sendiri. Para pendidik sadar bahwa jika ingin mendidik anak untuk anak mandiri secara fisik haruslah dengan cara membuat anak percaya kalau mereka akan dibantu. Meningkatnya aktifitas kemandirian dapat dilihat dari mana anak melakukan aktivitasnya sendiri.

---

<sup>11</sup> Sumber Data: Umul, *wawancara*, Tegapare. 18 juli 2015 jam 10.00

<sup>12</sup> Sumber Data: Anis, *wawancara*, Tegapare. 18 juli 2015 jam 08.30

## 2. Implikasi Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Kemandirian Intelektual Anak

Kemandirian intelektual lebih kepada anak dapat belajar mandiri dan memperoleh pengetahuan. Anak akan merasa nyaman bila ia belajar dengan ditemani orang dewasa seperti orang tua atau guru. Anak akan bertanya jika ia tidak mengetahui apa yang ia pelajari dan orang tua ataupun gurulah yang wajib memberi tahu pelajarannya.

Ilmu pengetahuan sangatlah penting diberikan kepada anak, lebih optimal jika diberikannya saat anak masih usia dini, karena pada saat anak masih usia dini daya serap dalam otak anak sangat kuat, hal ini sesuai dengan ungkapan *“belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air”*.

Menurut ibu Umul selaku guru di kelas TK A yang mengatakan bahwa:

“Kita memberikan tugas yang dipercayakan kepada anak, agar anak bisa belajar sendiri dengan guru memberi kepercayaan kepada anak dan tidak meminta bantuan dari orang dewasa, anak akan terbiasa dengan pekerjaannya sendiri, serta bisa dilihat sejauh mana anak tersebut dapat menyelesaikan tugas. Bila target guru dapat menyelesaikan tugas adalah 100% dan ada anak yang tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut maka guru akan memberi bimbingan belajar atau tambahan belajar kepada anak tersebut.”<sup>13</sup>

Tugas merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengukur kemampuan intelektual anak, sejauh mana anak dapat menyelesaikan tugas dan orang tua dan guru mengetahui hamatan yang dialami oleh anak. Dalam

---

<sup>13</sup> Sumber Data: Sumber Data: Umul, wawancara, Tegapare. 15 Agustus 2015 jam 10.00

menyelesaikan tugas anak tidak boleh dibiarkan sendiri, anak harus didampingi oleh orang dewasa untuk mengajarnya.

Faktor penting yang menjadi bahan pertimbangan adalah materi yang cocok untuk anak, materi yang harus diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan umur anak karena bila disesuaikan anak akan mudah menangkap materi. Misal anak yang usia 3-5 tahun diberikan buku tentang mewarnai, mengenal angka dan huruf. Buku tersebut haruslah banyak gambar dan berwarna-warni hal ini agar imajinasi anak berkembang karena adanya gambar yang menarik.

Anak haruslah bisa diajarkan mengerjakan tugas sendiri agar ia mandiri, seperti yang dikatakan oleh ibu Yuli sebagai guru TK B:

“Jika anak benar-benar tidak bisa menyelesaikan tugasnya, maka bu guru akan membantu agar anak mau mengerjakan, selain diajarkan oleh bu guru anak akan merasa senang karena ada perhatian dari bu guru. bu guru akan terus membantu dan memotivasi, bila anak dapat menyelesaikan tugasnya maka anak tersebut dapat hadiah dari guru.”<sup>14</sup>

Hadiah atau *reward* perlu diberikan agar anak lebih rajin dalam mengerjakan aktivitas sehari-harinya. Tidak semua harus diberikan reward hanya aktivitas yang memang benar-benar penting dan aktivitas yang membuat anak merasa senang dan berbeda dari aktivitas lainnya. Seperti anak dapat menggambar dan mewarnai dengan rapi. Anak akan merasa senang bila mendapat reward karena anak akan merasa dihargai dengan aktivitas yang ia lakukan.

---

<sup>14</sup> Sumber Data : Yuli, wawancara, Tegapare. 15 Agustus 2015 jam 10.00

Memberi *reward* / hadiah merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi anak karena prestasi yang di raihinya, meskipun itu prestasi yang sederhana seperti dapat menulis angka dengan rapi di buku atau papan tulis, tetapi bagi anak hadiah merupakan suatu penghargaan yang luar biasa karena karyanya dihargai.

Mengajari anak dalam hal belajar haruslah dengan sabar serta orang tua harus terlibat dalam pembelajaran anak, seperti yang dikatakan oleh ibu Rofik sebagai orang tua murid:

“memang mengajari anak itu susah-susah gampang, tetapi bila ditelateni Insyaallah anak tersebut pasti bisa. Satu lagi yang paling penting adalah orang tua itu harus terlibat dalam pembelajaran anak, karena bila dirumah yang mengajari kan orang tua bila di sekolah yang mengajari adalah guru”.<sup>15</sup>

Belajar merupakan suatu kebutuhan yang penting juga untuk anak-anak karena dari belajar itulah anak bisa mengerti sesuatu yang sebelumnya ia belum pernah tau dan tugas penting bagi orang tua untuk membimbing anak agar dapat belajar dengan mandiri.

Orang tua yang serius mengajari anaknya belajar di rumah, maka anak tersebut akan cepat menangkap pelajaran yang di sampaikan oleh orang tua, hal tersebut sangat membantu anak dalam hal belajar di sekolahan. Pelajaran yang di sampaikan oleh guru akan cepat di tangkap oleh anak. Jika di sekolah anak sudah pintar, maka jika ada perlombaan anak-anak, guru tersebut akan memilih anak tersebut yang dirasa sudah mampu dalam bidangnya. Disinilah

---

<sup>15</sup> Sumber Data: Rofik, *wawancara*, Tegapare. 15 Agustus 2015 jam 09.00

sangat penting keterlibatan orang tua untuk melatih anak dalam meraih cita-cita dan prestasi belajar di rumah.

Banyak anak yang merasa jika di sekolah haruslah ditunggu oleh orang tuanya, padahal hal tersebut tidak perlu, asal anak bisa diam dan tenang orang tua bisa pergi dan biarkan anak beraktivitas di sekolah, ada guru yang mengawasi dan mendampingi anak dalam beraktivitas.

Belajar merupakan sesuatu yang perlu di ajarkan orang tua pada anak, anak yang menerima pelajaran dan orang tua yang mengajari. Butuh keterlibatan orang tua agar anak mandiri belajar. Seperti yang dikatakan Ibu Romlah:

“kalau anak saya belajarnya setelah maghrib, sebelum belajar anak saya ngaji dulu. Saya harus mengawasi anak saya belajar meskipun anak saya belajarnya sambil nonton tv dan buku-bukunya sudah di siapkan, saya hanya mengawasi saja. Begitu saya melatih anak dalam kemandirian belajar meskipun belajarnya masih belum maksimal, tapi bagi saya anak sudah mau belajar itu baik.”<sup>16</sup>

Meskipun di ajarkan belajar masih sulit, tapi jangan di paksa anak untuk belajar, biarkan anak sesuai dengan keinginannya karena bila di paksa anak akan merasa berat dan mempunyai beban. Sebagai orang tua hendaknya selalu mengusahakan agar anaknya belajar agar perkembangan intelektual anak optimal.

Jika ada anak yang belum bisa mengerjakan suatu tugas yang diberikan oleh guru, maka guru yang akan mendampingi anak tersebut tetapi jika anak

---

<sup>16</sup> Sumber Data: Romlah, wawancara, Tegapare. 04 Nopember 2015 jam 10.00

sudah menangis dan tidak mau belajar maka orang tua yang berperan dalam hal ini, seperti yang dikatakan oleh ibu Nur sebagai wali murid:

“sebenarnya anak saya sudah bisa ditinggal dan tidak usah saya tunggu, tetapi melihat teman-temannya kok ditunggu oleh ibunya, anak saya jadinya pengen juga ditunggu padahal anak saya itu sudah berani, jadinya anak saya merasa iri dengan temannya. Tapi tetap saya tinggal agar anak saya mandiri dan tidak selalu tergantung ibunya”<sup>17</sup>

Anak akan senang bila diberikan sesuatu atas pekerjaan yang ia sudah lakukan, hal ini agar anak tetap termotivasi dan semangat. Di TK, bila ada anak yang bisa menyelesaikan tugas dengan benar dan rapi maka guru akan memberi bintang sebagai imbalannya, jumlah maksimal bintang adalah 4, bila anak mampu mendapatkan 4 bintang itu adalah kebanggaan tersendiri bagi anak.

Berprestasi dalam pelajaran pasti sangat membanggakan bagi orang tua, maka dengan keterlibatan orang tua dalam mengajarkan serta bantuan dari guru, seperti yang diaktakan oleh Ibu Lestari<sup>18</sup>:

“Alhamdulillah anak saya berprestasi kalau ada lomba di Kabupaten, kemarin sekitar 2 bulan yang lalu anak saya mengikuti lomba menggambar dan dapat juara meskipun bukan juara 1, hal ini karena di rumah selalu saya ajarkan dan di sekolah para guru juga mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan”

Hambatan dalam mengajarkan kemandirian intelektual adalah anak sering lupa, bila di rumah anak sudah bisa membaca tanpa dieja tetapi bila di

---

<sup>17</sup>Sumber Data: Nur, *wawancara*, Tegapare. 15 Agustus 2015 jam 09.30

<sup>18</sup> Sumber Data: Lestari, *wawancara*, Tegapare. 10 Oktober 2015 jam 08.00

sekolah anak membaca masih dieja, orang tua mengajari seperti ini agar anak tidak tertinggal dengan teman-temannya.

### **3. Implikasi Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Kemandirian Sosial dan Emosi Anak**

Aspek perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenali lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keberagaman sosial serta budaya yang ada disekitar anak dan mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki control diri yang baik dan memiliki rasa empati pada masalah orang lain.

Memperkenalkan lingkungan yang baru kepada anak tidaklah mudah, perlu memahamkan anak terlebih dahulu, seperti teman-teman baru, tempat yang baru. Anak akan cepat adaptasi jika memperkenalkan lingkungan tersebut dengan sabar dan bimbingan.

Untuk memperkenalkan anak pada lingkungan yang baru seperti di sekolah anak haruslah diantarkan terlebih dahulu dan memperkenalkan dengan teman-teman barunya, biasanya orang tua mencarikan teman yang sekiranya akrab dengan anak, mulai dari itulah anak akan terbiasa dengan lingkungan barunya, seperti yang dikatakan oleh ibu Sulastri:

“agar anak itu mandiri sosial di sekolah, pokoknya untuk pertama-tama kan anak belum tau tentang keadaan sekolah dan lingkungan sekolah, jadi anak itu perlu dikenalkan dengan teman-temannya seperti

memperkenalkan agar anak saya akrab dengan teman yang lainnya. Pokoknya intinya disini itu anak dikenalkan dulu sama teman-temannya biar anak itu mau sekolah dan akrab dengan teman-temannya.”<sup>19</sup>

Agar anak tidak manja dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru, anak perlu dirayu dulu seperti dielus, disayang, mengucapkan kata-kata yang lembut, hal seperti itulah yang membuat anak tenang dan tidak rewel karena mengajak pulang dan belum terbiasa dengan lingkungan yang baru.

Anak haruslah diajarkan sedini mungkin untuk tidak tergantung kepada orang tua terus menerus, seperti yang dikatakan oleh Ibu Hindasah sebagai Kepala TK Khodijah 14:

“agar tidak tergantung pada orang lain, anak haruslah diberi masukan bahwa kalau di sekolah itu orang tuanya adalah ibu guru jadi yang dikatakan ibu guru anak-anak haruslah nurut, tetapi bila sudah di rumah orang tuanya anak-anak adalah ibunya anak-anak sendiri. ada juga wali murid yang ikut masuk ke kelas hal itu menambah anak manja kepada orang tua karena orang tua mununggu di kelas”.<sup>20</sup>

Orang tua yang terus menunggui anaknya di kelas membuat anak semakin manja kepada orang tuanya dan membuat anak semakin rewel hal itu sangat mengganggu semua kegiatan anak di kelas, anak juga sangat sulit untuk mandiri dalam hal sosial dan emosi. Seperti ada kelompok kerja sama biarkan anak bekerja sama dengan temannya, tapi bila ada orang tua anak akan lebih memilih bersama orang tua daripada mengerjakan tugas kelompok bersama.

---

<sup>19</sup>Sumber Data: Sulastri, *wawancara* , Tegalpare. 15 Agustus 2015 jam 09.40

<sup>20</sup> Sumber Data: Hindasah, *wawancara*. Tegalpare. 15 Juli 2015 jam 11.00

Untuk melatih kemandirian sosial dan emosi anak, perlu adanya kerja sama antara guru dan orang tua salah satunya dengan cara kerja sama, seperti yang dikatakan Ibu Maliq:

“Anak saya itu ngalem karena masih belum terlalu kenal dengan temannya, untuk mensiasati hal itu, saya selalu mengawasi aktivitas anak saya di kelas, misalkan ada kerja sama atau kelompok, pada saat kerja sama dengan temannya anak saya kenal dengan temannya, dari hal itulah anak saya akan kenal dengan temannya dan tidak ngalem terus sama saya.”

Kerja sama memang penting dalam mengembangkan kemandirian sosial dan emosi anak. Kerja sama di maksudkan agar anak cepat bersosialisasi dengan temannya. Bila anak sudah bersosialisasi dengan baik maka dalam kehidupan di sekolah dan di rumah anak akan merasa percaya diri dalam berteman dengan orang lain.

Menghadapi anak yang sulit untuk berpisah dengan orang tua memang bukan pekerjaan yang mudah apalagi anak yang memang sudah lengket sekali dengan orang tuanya bila diajak oleh orang yang belum dikenalnya akan menangis dan sulit untuk ditenangkan. Untuk menyikapi hal ada cara agar anak bisa berpisah dengan orang tuanya dan mandiri sosial di kelas, seperti yang dikatakan oleh Ibu Titin selaku guru TK Kelas A:

“anak haruslah diberi arahan dan pengertian secara perlahan-lahan. Bila anak masih rewel minta ditunggu oleh orang tuanya, saya sebagai guru akan memberi sindirin halus kepada anak tersebut, misalnya ada anak A yang sangat rewel minta ditunggu, dan ada anak B yang sudah pintar dan mandiri, saya akan berkata: lihat ada anak B yang sudah sangat pintar tidak ditunggu oleh ibunya, masak anak A masih kalah dengan anak B yang sudah berani di kelas sama teman-teman dan bu guru, nantinya lama kelamaan anak A tersebut akan sadar kenapa kok saya masih ditunggu oleh

ibu sedang teman-teman yang lain kok sudah berani, pasti ada perubahan pada diri anak A tersebut”.<sup>21</sup>

Jika ingin anak cepat mandiri dalam sosial dan emosi, biasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya dan orang-orang sekitar yang ada di lingkungan anak, dengan mengajari anak seperti itu kemandirian sosial dan emosi anak akan berkembang. Perkenalkan orang yang ada disekitar anak, ajaklah anak berbicara walaupun anak belum terlalu lancar dalam bicara. Pastinya anak akan menyerapa segala apa yang ia dengar dan lihat.

Setiap anak pasti perkembangan sosial dan emosinya berbeda-beda, sebagai orang tua guru haruslah mengerti dengan keadaan sosial dan emosi anak, agar orang tua dan guru mengarahkannya juga dengan benar dan tepat. Perkembangan kemandirian sosial dan emosi juga sangat tergantung pada lingkungan. Bila lingkungan anak baik maka anak tersebut kemungkinan besar juga akan berlaku baik begitupun sebaliknya.

Untuk mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosi anak, haruslah dibiasakan terlebih dahulu, seperti yang dikatakan oleh Ibu Kayah”

“anak saya jika di sekolah jarang saya tunggu karena saya harus bekerja, untuk masalah dia berteman atau dia bertingkah jika di sekolah saya sudah pasrahkan pada guru, akan tetapi di rumah saya yang mengawasi anak saya dalam setiap pergaulan, seperti bertemu dengan orang yang lebih tua haruslah bersalaman, hal itu sangat penting karena dapat berakibat pada perkembangan kemandirian sosial dan emosi anak”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Sumber Data: Titin, *wawancara*, Tegalpare 10 Oktober 2015 jam 11.00

<sup>22</sup> Sumber Data: Kayah, *wawancara*, Tegalpare. 10 Oktober 2015 jam 10.30

Sebagai orang tua hendaknya memilihkan lingkungan yang sesuai dengan kondisi anak agar anak berkembang secara maksimal. Misalkan ada keluarga baru yang pindah rumah dan orang tua tersebut mempunyai anak yang masih kecil, pertama haruslah dikenalkan pada orang-orang sekitar dan keadaan rumah, tujuannya agar anak dapat beradaptasi dengan cepat.

Kerja sama merupakan hal yang sangat penting bagi anak agar ia terlatih dalam melakukan aktivitas bersama-sama, seperti yang dikatakan ibu Jul:

“Sebelum masuk kelas, kan biasanya ada piketan, saya sebagai orang tua akan membantu anak saya dan anak-anak yang lain untuk piket, misal ada yang mengangkat tempat sampah dan membawa timba yang besar, dari pekerjaan yang berat itu maka saya akan menyuruh anak saya untuk mengangkat timba besar itu bersama teman-temannya”<sup>23</sup>

Pekerjaan yang berat bila dilakukan bersama-sama maka akan ringan, seperti halnya pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak, meskipun hanya mengangkat timba tapi bila dikerjakan bersama-sama maka akan terasa ringan.

Perkembangan anak akan sangat cepat bila orang tua terlibat secara utuh, peran orang tua yang sangat penting untuk menentukan perkembangan kemandirian anak. Sebagai orang tua janganlah terlalu kasar untuk melatih anak, melatih anak harus dengan rasa sabar dan ikhlas, anak akan merasakan kasih sayang orang tua dengan seperti itu anak akan mudah dalam dibiasakan mandiri.

### **C. Pembahasan Temuan**

---

<sup>23</sup> Sumber Data: Jul, wawancara, Tegapare. 10 Oktober 2015 jam 10.30

Dari hasil observasi, bahwa terdapat anak yang bisa lepas dari keterlibatan orang tua dan masih harus ada keterlibatan orang tua. Diantara aktivitas yang melibatkan orang tua adalah mengantar, menjemput, belajar di rumah. Orang tua haruslah mengetahui porsi keterlibatannya, karena bila orang tua sering terlibat dalam kegiatan anak, maka anak akan sulit untuk mandiri.

Dari hasil wawancara dengan orang tua dan guru, ternyata di TK Khodijah 14 masih banyak anak-anak yang membutuhkan orang tua dalam aktivitas di sekolah, hal itu dikarenakan anak masih belum berani dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam perkembangan kemandirian fisik, anak masih perlu pengawasan dan keterlibatan orang tua ataupun guru, seperti: anak dapat memakan makanannya sendiri, memakai pakaian sendiri, dan membersihkan diri sendiri. Di sekolah ataupun di rumah anak sudah dibiasakan makan sendiri oleh orang tua ataupun guru, merkalah yang mengawasi anak, apabila ada sesuatu yang sulit bagi anak maka orang tua yang harus membantunya.

Perkembangan kemandirian intelektual yang lebih menekankan anak belajar ilmu pengetahuan dan belajar segala sesuatu juga perlu dampingan guru dan orang tua, dalam perkembangan kemandirian intelektual anak akan belajar sendiri dan menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, bila ada anak yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya maka peran guru dan orang tua yang akan membantu.

Perkembangan kemandirian sosial dan emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang didasari dan diungkapkan melalui wajah atau atindakan. Dalam perkembangannya, perkembangan kemandirian sosial dan emosi anak sangat berbeda dengan orang dewasa yang sudah baik, perlu pengawasan yang ketat dalam mengajarkan perkembangan sosial dan emosi pada anak, haruslah perlahan dan sabar karena bila keras anak akan melunjak dan tidak terkontrol emosi dan sosialnya.

Dari pernyataan yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka hasil tersebut, perlu kiranya diadakan pembahasan terhadap hasil temuan dalam membentuk intepretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada dan relevan dengan topik penelitian ini akan disesuaikan dengan focus penelitian pembahasan guna mempermudah dalam pertanyaan yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian.

## **1. Implikasi Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Kemandirian Fisik Anak**

Implementasi pembimbingan dan pengasuhan terhadap anak usia dini, diantaranya dapat diketahui melalui fakta/data perubahan-perubahan yang terjadi antara lain dari perubahan ukuran tubuh, bentuk badan, otot, tulang, kemampuan motorik kasar, pengaruh hormon, pertumbuhan fisik, yang tak seimbang, perkembangan motorik, dan koordinasi tangan dan mata.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Referensi.2013), 97

Motorik kasar anak akan berkembang sesuai dengan usianya (*age appropriateness*). Orang dewasa tidak perlu melakukan bantuan terhadap kekuatan otot besar anak. Jika anak telah matang, maka dengan sendirinya anak akan melakukan gerakan yang sudah waktunya untuk dilakukan. Misalnya: seorang anak usia 6 bulan belum siap duduk sendiri, maka orang dewasa tidak perlu memaksakan dia duduk di sebuah kursi.<sup>25</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Nur yang menyatakan bahwa anak haruslah dilatih dalam pertumbuhan fisik maupun motorik kasar, seperti mengajarkan anak makan sendiri, mandi sendiri, menulis, belajar dll. *“setiap satu bulan sekali pada hari sabtu pekan terakhir, saya selalu membekali makanan pada anak saya memang itu kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolahan. Saya hanya memberi bekal saja, di dalam bekal sudah ada sendoknya agar anak saya makannya lebih mudah. Bagi saya hal itu sangat bagus sekali pada perkembangan kemandirian anak.”*

Salah satu indikasi pertumbuhan fisik yang baik pada anak adalah perkembangan motorik kasar anak. Motorik kasar anak meliputi: merayap, merangkak, berdiri, memanjat, berjalan, berlari, menendang dan menangkap. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukn untuk mendukung motorik kasar anak.

Anak memakan makanannya sendiri termasuk juga dalam melatih motorik kasar, karena anak menggerakkan tangannya agar makanannya masuk ke dalam mulut. Bila anak jarang dilatih untuk memakan makanannya

---

<sup>25</sup> Ibid, 100

sendiri, maka anak bila memasuki usia yang sudah bisa makan sendiri, ia belum bisa sendiri.

Penggunaan tangan (*handeness*) berarti kemampuan menggunakan tangan. Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk menggunakan penggunaan tangan: *pertama*, seseorang lebih menyukai menggunakan tangan yang satu dibandingkan dengan tangan yang lain, dan *kedua* kecakapan atau keterampilan yang digunakan seseorang dengan tangan yang satu dibandingkan dengan yang lain.<sup>26</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Eka “*untuk melatih anak dalam hal berpakaian, anak itu diberikan baju oblong, baju yang tidak ada kancingnya karena baju tersebut langsung dimasukkan ke tubuh tanpa memerlukan kancing, jadi anak mudah untuk memakainya*”.

Melatih penggunaan tangan pada anak sangatlah penting karena otot-otot pada anak akan bergerak seiring penggunaan tangan. Melatih anak memakai baju sendiri sangatlah betanggung pada penggunaan dan koordinasi otot tangan karena pada waktu anak memakai baju otot-otot anak akan bergerak mengikuti pergerakan anak untuk memakai baju. Jika anak sering menggerakkan tangannya maka akan berkembang baik pula otot tangan pada anak. Pada usia dini, anak haruslah sering menggunakan otot tangannya untuk beraktivitas agar perkembangannya optimal.

---

<sup>26</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga),162

Banyak teori-teori yang membahas tentang perkembangan dan pertumbuhan anak karena hal ini berpengaruh terhadap masa depan anak selanjutnya. Adapun teori kematangan yang dikemukakan oleh Arnold Gesell (1920-1930) bahwa pola tingkah laku dan perkembangan dari seorang anak secara otomatis sejalan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan motoriknya. Anak berkembang sesuai dengan waktu atau jadwal alaminya.<sup>27</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Anis “*setiap hari sudah mandi sendiri, karena di rumah dan di sekolah juga sudah diajarkan untuk ke kamar mandi sendiri, bila anak masih ngalem pengen diantarkan, ya saya antarkan dan saya tunggu, tapi kalau untuk pakai sabun dan sikat gigi saya biarkan agar anak saya dapat melakukan aktivitas sendiri di kamar mandi*”.

Sesuai teori yang dikemukakan oleh Gesell bahwa pola tingkah dan perkembangan dari seorang anak secara otomatis sejalan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan motoriknya, akan tetapi bila pertumbuhan fisik dan perkembangan motoriknya dilatih terus menerus tidak menutup kemungkinan anak akan cepat belajar dan akan cepat bisa dalam melakukan kegiatan, seperti mandi sendiri memang setiap anak haruslah belajar untuk mandi sendiri, tapi bila hal tersebut terus dilakukan di ajarkan oleh orang tuanya maka anak akan cepat bisa. Jadi mengembangkan bakat fisik anak sangatlah penting bagi orang tua meskipun pola tingkah dan perkembangan dari seorang

---

<sup>27</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Referensi.2013), 7

anak secara otomatis sejalan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan motoriknya, akan tetapi peran orang tua untuk memaksimalkan perkembangannya haruslah diperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua dan guru di TK Khodijah 14 bahwa para murid-murid TK masih membutuhkan keterlibatan orang tua dalam hal aktivitas tertentu yang sekiranya anak masih belum bisa melakukan, bila anak sudah dirasa bisa melakukan aktivitas yang dapat dijangkau oleh anak maka anak akan melakukan sendiri dan orang tua berperan sebagai pengawas bagi anak.

Di TK Khodijah 14 ditemukan dalam perkembangan kemandirian fisik untuk hal-hal yang bersifat sulit bagi anak seperti makan sendiri yang diadakan oleh sekolah pada hari sabtu pekan ke-2, praktek memakai pakaian sederhana dari bahan kaos dan mengantarkan anak bila ia ingin ke kamar mandi, semua aktivitas tersebut sangatlah sederhana akan tetapi bila diajarkan mulai sejak dini maka akan tumbuh rasa kemandirian pada anak.

Makan sendiri di TK Khodijah 14 rutin dilakukan oleh sekolah, agar anak terbiasa makan sendiri dan tumbuh kemandiriannya. Setiap sabtu pekan ke-2 para orang tua sudah mempersiapkan bekal untuk anak-anaknya yang akan dimakan bersama di sekolah. Mayoritas anak sudah dapat makan sendiri, tetapi ada juga beberapa anak yang masih disuapin karena makannya masih blepotan dan tercecer ke lantai, meski hal tersebut masih blepotan tetapi anak-anak juga diajari untuk makan sendiri. Guru hanya berperan sebagai

pengawas dan bila ada makanan seperti ikan maka guru yang akan memisahkan ikan dari duri tersebut. Guru haruslah mengawasi gerak-gerik murid.

## **2. Implikasi Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Kemandirian Intelektual Anak**

Psikolog Swiss yang sering disebut dalam buku yaitu Piaget telah banyak mempengaruhi psikologi perkembangan dalam hal perkembangan kognisi.<sup>28</sup> Jadi bila perkembangan kejiwaan anak baik maka intelektual anak pun juga baik, anak dapat berkembang secara optimal intelektualnya.

Intelegensi anak merupakan potensi bawaan yang sering dikaitkan dengan berhasil tidaknya anak di sekolah. Dengan kata lain, intelegensi dianggap sebagai factor yang menentukan berhasil tidaknya anak di sekolah. Pernyataan ini seperti dikutip oleh Slameto (1979), sangat sejalan dengan pendapat Walter B. Kolensik (1979) yang mengatakan bahwa: *in most cases there ia a fairly high correlation between ane's IQ, and his scholastic success.*

*Usually, the higher a person's the higher the grades her receives.*<sup>29</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Rofik “*memang mengajari anak itu susah-susah gampang, tetapi bila ditelateni insyaallah anak tersebut pasti bisa. Satu lagi yang paling penting adalah orang tua harus terlibat dalam*

---

<sup>28</sup> PJ Monkes, Knores Dan Siti Rahayu Hadioto. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2006.), 208

<sup>29</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jember: STAIN Jember Press. 2012),47

*pembelajaran anak, karena bila di rumah yang mengajari kan orang tua, bila di sekolah yang mengajari adalah guru”*

Seorang anak akan baik perkembangan intelektualnya jika baik pula perkembangan jiwanya atau psikologinya, dalam hal ini kejiwaan ini akan baik bila terdapat pada lingkungan yang baik seperti orang tua yang rukun dan lingkungan sekitar yang mendukung dalam perkembangan jiwa dan intelektualnya. Bila anak hidup dalam lingkungan dan orang tua yang baik, maka perkembangan intelektual anak akan optimal, peran orang tua sangatlah penting dalam perkembangan intelektual anak karena rang tualah yang berada di samping anak selama hampir 24 jam, jadi jika anak melakukan sesuatu orang tua pun tau.

Kahlil Gibran dalam bukunya “The Prophet” juga mendukung teori kemandirian intelektual. Di dalam ukunya ia membahas mengenai bagaimana caranya membuat anak mandiri dalam menggunakan pikirannya dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Anak merupakan kunci dari keberhasilan belajar mereka sendiri. hal ini di kemukakan oleh Lady Plowden.<sup>30</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Nur “*sebenarnya anak saya sudah bisa ditinggal dan tidak usah ditunggu, tetapi melihat teman-temannya kok ditunggu oleh ibunya, anak saya jadinya pengen juga di tunggu padahal anak saya itu sudah berani, jadinya anak saya merasa iri dengan temannya.*

---

<sup>30</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini.* (Jakarta: Referensi.2013), 83

*Tapi tetap saya tinggal agar anak mandiri dan tidak selalu tergantung ibunya”.*

Agar anak belajar mandiri, untuk pertama anak haruslah di temani terlebih dahulu dan diajarkan, untuk selanjutnya anak harus bisa belajar mandiri, orang tua hanya bersifat sebagai pendamping bila anak merasa belum tahu dan orang tua yang memberi tahu akan hal tersebut. Dalam menyelesaikan tanggung jawabnya sendiri terhadap aktivitas anak, orang tua jangan sering ikut campur karena dengan keikutsertaan orang tua, anak akan *ngalem* dan tidak akan cepat mandiri. Hal itu sangat berdampak buruk bagi perkembangan intelektual anak.

Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan individu dalam memahami dunia, yaitu: pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat dunia masuk akal, mengorganisasikan pengalaman-pengalaman. Misalnya, memisahkan gagasan penting dari gagasan yang kurang penting. Mengaitkan suatu gagasan dengan gagasan yang lain, namun tidak hanya mengorganisasikan pengamatan-pengamatan dan pengalaman-pengalaman, juga harus menyesuaikan pemikiran kita untuk meliputi gagasan baru. Piaget (1954) yakin bahwa menyesuaikan diri (adaptasi) dilakukan dalam dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi (*assimilation*) terjadi ketika individu menggabungkan informasi baru ke

dalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Akomodasi (*accommodation*) terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru.<sup>31</sup>

Menurut Woolfolk belajar merupakan perubahan yang ada dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman. Dengan melakukan kegiatan belajar, seseorang akan lebih pandai menyesuaikan diri, lebih mampu memanfaatkan alam dengan semestinya atau lebih mampu berbicara, berpikir dan bertindak dengan baik. Hampir semua kecakapan, keterampilan pengetahuan, kebiasaan, keinginan, dan sikap manusia terbentuk, teridentifikasi dan berkembang karena belajar.<sup>32</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Lestari “*alhamdulillah anak saya berprestasi kalau ada lomba di Kabupaten, kemarin sekitar 2 bulan yang lalu anak saya mengikuti lomba menggambar dan dapat juara meskipun bukan juara I, hal ini karena di rumah selalu saya ajarkan dan di sekolah para guru juga mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan*”.

Perkembangan intelektual anak yang meliputi perkembangan pengetahuan haruslah mulai diasah sejak dini karena pada usia dini anak akan cepat tanggap dalam memperoleh informasi. Asimilasi dan akomodasi bagi anak haruslah di terapkan, karena ketika anak belajar di sekolah anak mendapatkan informasi baru yang berkaitan dengan pelajarannya. Anak akan mengaitkan informasi pelajaran yang ia dapatkan di rumah dan di sekolah,

---

<sup>31</sup> Ibid, 113

<sup>32</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 97-98

ketika anak mengaitkan pelajaran tersebut, anak haruslah di damping oleh orang tua, disini peran orang tua sangat penting untuk memberi tahu dan memberikan penjelasan terkait dengan pelajaran anak.

Orang tua yang telaten dan selalu mengarahkan anak dalam hal belajar, anak tersebut bisa berprestasi dalam bidang dan kemampuan yang di miliki, seperti anak pintar menggambar, orang tua yang tahu pasti akan mengarahkan anaknya untuk belajar menggambar, bila ada perlombaan anak tersebut bisa meraih juara karena keterlibatan orang tuanya dalam mengajarkan anaknya, tidak hanya menggambar akan tetapi bakat dan potensi anak bila di kembangkan secara mendalam dan orang tua ikut terlibat di dalamnya, maka bakat dan potensi anak akan berkembang dengan baik.

Dari berdasarkan hasil observasi dan interview yang dianalisa secara kualitatif dapat di interpretasikan bahwa perkembangan kemandirian intelektual anak di TK Khodijah 14 Wringinputih haruslah ada keterlibatan orang tua tapi pada aktivitas-aktivitas yang sekiranya anak masih belum bisa dan bisa dikatakan relevan dengan beberapa konsep dan teori pelaksanaan perkembangan kemandirian anak.

### **3. Implikasi Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Kemandirian Sosial dan Emosi Anak**

Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan emosional pada anak usia dini tidaklah dimiliki oleh anak secara alami, tetapi harus ditumbuh dan

dikembangkan oleh orang tua maupun pendidik PAUD dengan mengembangkan aspek sosial dan emosi anak usia dini.<sup>33</sup>

Abraham Maslow mengatakan bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan yang dibedakan dalam dua jenis kemandirian yaitu: kemandirian aman (*secure autonomy*), dan kemandirian tak aman (*insecure autonomy*). Kemandirian pada seorang anak merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses sosialisasi kemandirian pada proses menuju kesempurnaan.<sup>34</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu wali murid TK A Ibu Sulastri bahwa “*untuk melatih kemandirian sosial dan emosi anak ketika di sekolah haruslah di perkenalkan dengan lingkungannya seperti teman-temannya, intinya disini harus di akrabkan dulu dengan lingkungan sekitar*”

Dalam melatih kemandirian sosial dan emosi anak sangatlah penting melibatkan orang tua, orang tua sebagai figur utama pada anak sebagai contoh dalam bertindak, bila orang tua berperilaku yang tidak baik, tidak menutup kemungkinan anak akan berperilaku seperti orang tuanya.

Lingkungan sekitar pada anak sangatlah menentukan anak dalam hal berperilaku dan bertingkah, anak haruslah dijaga dalam bertindak, karena pada usia dini anak sering mempraktekkan apa yang ia lihat di lingkungan sekitar

---

<sup>33</sup> Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 139

<sup>34</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Referensi.2013), 61

seperti sosial dan emosi orang-orang yang berada di lingkungan ini. Perlu pengawasan dan keterlibatan orang tua apabila anak salah dalam bertindak orang tua lah yang berperan untuk menegur secara halus dan memperbaiki kesalahan pada anak.

Anak sering bertengkar dengan temannya karena hal spele di karenakan anak masih belum mengerti, disini peran keterlibatan orang tua sangat penting karena orang tua akan memberi penjelasan bahwa yang dilakukan anak salah dan orang tua akan membimbing anak agar selalu berbuat baik.

Dalam urusan mendidik anak, orang tua tidak bisa kemudian menyerahkan tanggung jawabnya ke pendidik PAUD. Justru yang harus dilakukan adalah orang tua harus melibatkan diri dalam mendidik anaknya di KB atau TK.<sup>35</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Kayah “ *Anak saya jika di sekolah jarang saya tunggu karena saya harus bekerja, untuk masalah dia berteman atau dia bertingkah jika di sekolah saya sudah pasrahkan pada guru, akan tetapi di rumah saya yang mengawasi anak saya dalam setiap pergaulan, seperti bertemu dengan orang yang lebih tua haruslah bersalaman, hal itu sangat penting karena dapat berakibat pada perkembangan kemandirian sosial dan emosi anak.*”

---

<sup>35</sup> Ibid, 171

Di TK Khodijah 14 juga terdapat acara khusus untuk orang tua dalam meningkatkan kebersamaan antara sesama wali murid dan guru, serta para wali murid dapat *sharing* tentang perkembangan anaknya yang dapat dijadikan pelajaran untuk sesama wali murid dan mempererat sosila emosi antar sesama. Berikut adalah tujuan keterlibatan orang tua dalam acara bersama (KODAB) :

- a. Mendekatkan hubungan antara orang tua, anak, dan lembaga pendidikan.
- b. Meningkatkan peran orang tua dalam proses pembelajaran

Melibatkan orang tua dalam proses perkembangan sosial dan emosi anak merupakan hal yang sangat penting, hal ini orang tua dapat mengontrol segala tingkah laku anak. Untuk sikap yang baik orang tua harus mencontohkan jangan hanya memberi tahu, bila memberi tahu saja maka anak akan bingung karena anak akan mengerjakan apa yang ia lihat. Misalnya apabila ada orang yang lebih tua, maka anak diajarkan untuk mencium tangan dan memberi salam. Hal ini akan sangat berdampak besar bagi perkembangan kemandirian sosial dan emosi anak, semakin anak banyak diajarkan maka anak akan cepat menangkap dan mempraktekkan apa yang ia lihat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah menguraikan dan menganalisis implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian di TK Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian fisik anak diantaranya, anak dapat makan sendiri, anak dapat berpakaian sendiri dan anak dapat membersihkan diri sendiri, dengan keterlibatan orang tua maka anak akan cepat dalam perkembangan kemandiriannya.
2. Implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian intelektual diantaranya, anak dapat mengerjakan tugas sendiri dan anak dapat menyelesaikan tugas sendiri, ke dua aktivitas tersebut tidak bisa dilakukan oleh anak dengan sendiri perlu bimbingan dan arahan dari orang tua dan guru.
3. Implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian sosial dan emosi diantaranya, Pemisahan (lepas dari ketergantungan orang tua, Transisi (berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya, Bekerja sama. Pada perkembangan sosial dan emosi anak terkadang anak masih belum terbiasa dengan keadaan yang lingkungan baru jadi orang tua harus sangat sabar dan telaten dalam membiasakan dan mengajarkan pada anak.

## **B. Saran-Saran**

Adapun saran-saran yang perlu disampaikan kepada semua pihak yang terkait seperti lembaga TK, orang tua dan guru agar lebih mengoptimalakan perkembangan kemandirian anak dan anak di TK Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak Lembaga TK diharapkan agar lebih menambah aktivitas-aktivitas yang terkait dengan mengoptimalkan perkembangan kemandirian anak dengan memperhatikan bakat dan potensi pada anak.
2. Bagi orang tua diharapkan lebih mengawasi anaknya dalam melakukan aktivitasnya, terutama aktivitas akademik. Jangan hanya di sekolah mereka belajar akan tetapi di rumah juga harus di awasi, serta harus lebih sabar dalam menghadapi tingkah polah anak.
3. Bagi guru diharapkan agar lebih melatih perkembangan kemandirian dengan kegiatan-kegiatan yang edukatif sehingga perkembangan anak lebih maksimal.

**IAIN JEMBER**

## 2. Biodata Penulis



Nama : Maliana Muhimma  
Nim : 084111035  
TTL : Banyuwangi, 30 Maret 1993  
Alamat : Dusun Tegalpare Desa  
Wringinputih-Muncar-  
Banyuwangi  
Prodi/Jurusan : PAI/Pendidikan Islam

Riwayat Pendidikan : MI Miftahul Huda (1999-2005)

MTs Miftahul Huda (2005-2008)

MA 1 Miftahul Huda (2008-2011)

IAIN Jember (2011-2015)

Pengalaman Organisasi : *Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS)*

Ikatan Mahasiswa Banyuwangi (IMABA)

Devisi *Ubudiyah* PM Nuris 02

IAIN JEMBER

**IMPLIKASI KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN  
KEMANDIRIAN ANAK TAMAN KANAK-KANAK KHODIJAH 14  
WRINGINPUTIH KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
MALIANA MUHIMMA  
NIM: 084 111 035

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
NOPEMBER 2015**



**IMPLIKASI KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN  
KEMANDIRIAN ANAK TAMAN KANAK-KANAK KHODIJAH 14  
WRINGINPUTIH KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN  
PELAJARAN 2015/2016**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**MALIANA MUHIMMA  
NIM: 084 111 035**

**Disetujui Pembimbing**

**Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si  
NIP. 19750524 200003 2 002**

## MOTTO

Anak merupakan titipan atau amanah untuk orang tuanya. Hati anak bersih dan suci dari segala ukiran. Ia siap menerima setiap ukiran yang digoreskan dan cenderung kepada arahan orang tuanya.<sup>1</sup>

-Imam Al-Ghazali-

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Abdullah Nasih Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam, (Malaysia : PTS Publications, 2015), 15

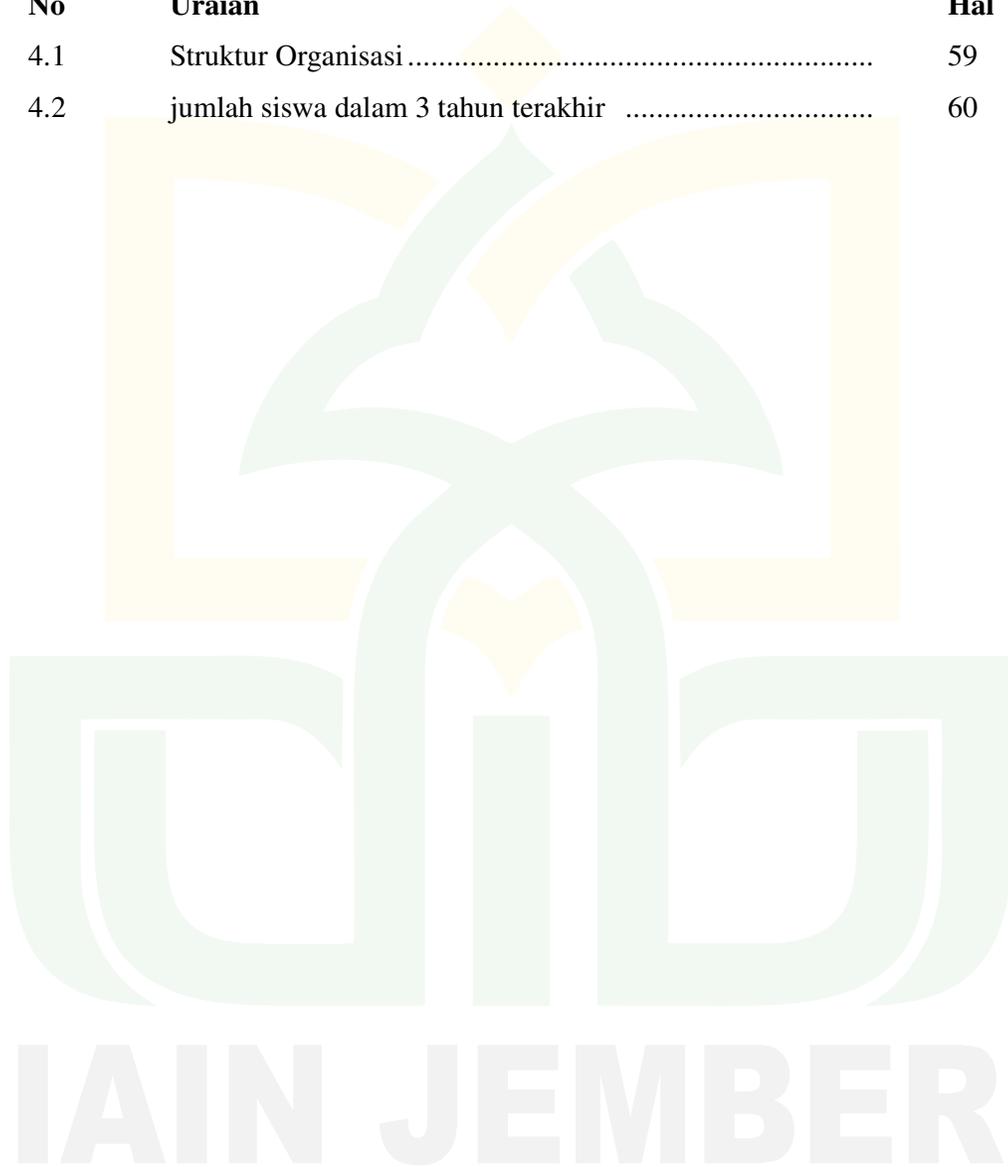
## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	18
1. Keterlibatan Orang Tua .....	18
a. Pengertian Keterlibatan Orang Tua .....	18
b. Keterlibatan orang tua di kelompok .....	19
c. Keterlibatan orang tua dalam acara bersama .....	20
d. Keterlibatan orang tua di sekolah .....	22
e. Program keterlibatan orang tua akan menguntungkan para orang tua dalam beberapa hal .....	24

2. Kemandirian .....	26
a. Pengertian kemandirian .....	26
b. Penanaman kemandirian .....	28
c. Indikator kemandirian.....	31
d. Faktor-faktor kemandirian .....	31
e. Jenis-jenis kemandirian.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	46
B. Lokasi Penelitian .....	46
C. Subyek Penelitian .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data .....	47
E. Analisis Data .....	50
F. Keabsahan Data .....	52
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	53
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>56</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	57
1. Sejarah Berdirinya Sekolah .....	57
2. Profil Sekolah .....	57
3. Visi Misi .....	58
4. Struktur Organisasi .....	58
5. Jumlah Siswa Dalam Tiga Tahun Terakhir .....	60
B. Penyajian Data dan Analisis .....	60
C. Pembahasan Temuan .....	76
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran-saran .....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
4.1	Struktur Organisasi .....	59
4.2	jumlah siswa dalam 3 tahun terakhir .....	60



## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis TK Khodijah 14
2. Aktifitas obyektif penelitian
3. Kondisi obyektif penelitian

### B. Pedoman Wawancara

#### 1. Kemandirian Fisik

- a. Bagaimana ibu melatih kemandirian anak dalam hal makan sendiri di sekolah ?

Pada hari sabtu kan ada jalan sehat, jadi saya cuma membawakan bekal di dalam bekal ada sendok , nanti di sekolah di makan bareng sama teman-temannya.

- b. Bagaimana ibu melatih kemandirian anak dalam hal makan sendiri di rumah ?

Kalau di rumah ya makan sendiri, karena memang sudah saya latih untuk makan sendiri

- c. Bagaimana sikap ibu jika ada anak yang meminta untuk disuapin makan?

Saya sebagai orang tua beralasan punya pekerjaan yang terburu-buru, missal menyapu, karena ada pekerjaan yang keburu jadinya anak saya makan sendiri

- d. Bagaimana sikap ibu jika ada seorang murid yang rebutan jajan ?

Jika ada murid yang rebutan jajan, maka saya sebagai orang tua menanyakan pengen jajan seperti apa, akan saya belikan.

- e. Apa hambatan dalam mengembangkan perkembangan kemandirian dalam hal makan sendiri pada anak ?

Hambatannya, namanya anak kecil kalau makan sering tercecer jadi lantainya kotor, tapi bagi saya tidak apa-apa yang penting anak saya mau makan sendiri.

- f. Bagaimana ibu melatih kemandirian anak dalam hal berpakaian sendiri di sekolah ?

Dalam indikator anak memakai resleting sendiri dan baju sendiri, jadi setiap anak dipanggil satu-satu untuk memakai pakaian sendiri.

- g. Bagaimana ibu melatih kemandirian anak dalam hal berpakaian sendiri di rumah ?

Caranya adalah dengan cara mengajarkan anak dengan pakaian yang sederhana, seperti kaos terlebih dahulu jika kaos sudah bisa nanti diajarkan yang ada kancingnya

- h. Apa hambatan dalam mengembangkan perkembangan kemandirian anak dalam hal berpakaian sendiri ?

Hambatannya, anak saya susah dan ngalem kalau diajarkan berpakaian, tapi saya harus untuk melatihnya

- i. Apakah ada latihan khusus dari orang tua dan guru dalam melatih berpakaian anak ?

Tidak ada, yang penting setiap hari diajarkan untuk berpakaian

- j. Bagaimana sikap ibu dan guru jika ada murid yang marah tidak mau berpakaian seragam sekolah ?

Sikap saya, saya turuti dulu kemauan anak saya, kalau sudah sampai sekolah, anak saya akan melihat temannya memakai seragam, jadi anak saya merasa bahwa dirinya kok beda, lalu minta memakai seragam

- k. Bagaimana ibu melatih kemandirian anak dalam hal membersihkan sendiri di sekolah ?

Dalam pembelajaran, setiap anak diwajibkan mempunyai sikat dan pasta gigi sendiri, dari itulah anak-anak dilatih untuk membersihkan diri sendiri.

- l. Bagaimana ibu melatih kemandirian anak dalam hal membersihkan sendiri di rumah ?

Saya antar dulu dan saya ajarkan agar anak tahu dan paham, bila sudah paham anak saya akan melakukan aktivitasnya sendiri

m. Apa sikap ibu jika ada murid yang ngalem minta diantarkan ke kamar mandi ?

Ya saya antarkan dahulu, tapi dengan dilatih

n. Apakah ada murid-murid yang makan masih blepotan di TK Khodijah 14?

Ada, kalau anak-anak beli jajan seperti coklat banyak anak-anak yang masih blepotan makannya, nanti bu guru akan menyiapkan tisu untuk membersihkannya

o. Bagaimana peran orang tua dan guru dalam melatih kemandirian anak dalam hal membersihkan diri sendiri ?

Orang tua dan guru harus ikut terlibat dalam aktivitas anak, bila orang tua dan guru ikut maka anak akan mudah mengerti

## 2. Kemandirian Intelektual

a. Bagaimana ibu melatih kemandirian anak dalam hal belajar di rumah ?

Kalau belajar harus dilatih, karena anak saya belajarnya masih belum bisa, jadi saya juga harus ikut terlibat

b. Bagaimana ibu melatih kemandirian anak dalam hal belajar di sekolah ?

Kita memberikan tugas yang kita percayakan pada anak, anak sudah di percayakan dengan tugasnya sendiri. pembelajaran tersebut harus ada target, bila target itu belum selesai maka guru akan memberi bimbingan

c. Apakah ada perbedaan antara melatih anak belajar di rumah dan di sekolah ?

sebenarnya kalau di rumah itu sudah bisa, tapi kalau di sekolahan belum terlalu bisa, karena anak saya melihat kalau anak yang lain di tunggu oleh orang tua.

d. Apa hambatan yang dialami orang tua dan guru dalam melatih kemandirian dalam hal belajar ?

Terkadang anak saya itu lupa, jadi bila hal yang sudah di ajarkan anak saya lupa, jadi saya mengajarkan lagi

- e. Jika ada anak yang rebutan buku dan alat tulis, apa yang akan ibu lakukan pada murid tersebut ?

Missal ada yang rebutan, yang di rebutkan pensil, pertama bu guru membujuk dulu, kalau memang tidak bisa maka bu guru akan membelikan alat tulis yang sama

- f. Bagaimana ibu melatih kemandirian anak dalam menyelesaikan tugasnya di rumah ?

Kalau anak saya belajar di rumah dan ia belajar sendiri dan bisa, maka saya sebagai orang tua akan memberi hadiah

- g. Bagaimana ibu melatih kemandirian anak dalam menyelesaikan tugasnya di sekolah ?

Kalau ada anak tidak bisa menyelesaikan tugasnya, saya akan membantu, jadi di beri dorongan dan rangsangan agar anak mau mengerjakan. Kalau bisa mengerjakan nanti dapat juara. Jika juara nanti akan mendapat bintang 5, dan tidak juara maka tidak mendapatkan bintang

- h. Jika ada anak yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, apakah ibu selalu ikut masuk ke dalam kelas ?

Tidak, kalau di kelas sudah saya pasrahkan kepada guru, jadi biar guru yang mengajari anak saya di kelas. Kecuali kalau anak saya menangis saya kan masuk ke kelas.

- i. Bagaimana sikap ibu jika ada anak yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya?

Saya akan membantu sampai bisa, tidak saya biarkan bila di biarkan maka anak saya malah jadi drop karena tidak ada dorongan

- j. Jika anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, apakah ibu selalu memberi hadiah pada anak tersebut ?

Jika anak saya bisa menyelesaikan tugas, maka akan saya beri hadiah walaupun hadiah itu sederhana.

### 3. Kemandirian Sosial-Emosi

- a. Bagaimana ibu melatih agar anak tidak tergantung pada orang tua ?  
Kita beri masukan, kalau di sekolah ibunya adalah bu guru, jadi di sekolah harus nurut dan belajar, kita beri arahan agar anak mau belajar
- b. Bagaimana sikap ibu bila anak sangat sulit untuk lepas dari orang tua ?  
Dengan pelan-pelan secara perlahan mencari solusi, contoh anak yang masih ada ibunya di kelas, maka saya akan memberi sindiran dengan membandingkan dengan anak yang lain yang tidak ada di tunggu orang tuanya.
- c. Apa hambatan ibu dalam melatih agar anak tidak tergantung pada orang tua ?  
Saya carikan teman dulu, bila sudah ada teman yang akrab maka anak saya akan menyukai dan kerasan
- d. Apakah ibu selalu menemani segala aktivitas anak yang ada di sekolah di rumah ?  
Itu tergantung aktivitasnya, bila memang perlu dampingan maka akan saya dampingi
- e. Bagaimana jika terdapat anak yang sangat sulit untuk dilepaskan dari orang tua ?  
Saya temani terlebih dahulu anak saya, jika ana saya sudah tenang dan paham maka akan saya lepas.
- f. Apakah ada kesulitan bagi anak dalam berpindah dari suatu lingkungan lama ke lingkungan yang baru ?  
Ada, karena anak saya msih belum paham, jadi saya beri pengertian dulu, seperti di sekolah dan di rumah itu beda, kalau di sekolah banyak teman sedang di rumah ada ibu dan bapak, jadi intinya dalah di beri pemahaman.
- g. Bagaimana membiasakan bagi anak agar menyukai lingkungan yang baru?  
Pertama di kenalkan terlebih dahulu lingkungan itu, bila sudah tau maka anak saya akan kerasan dengan lingkungan tersebut

h. Bagaimana sikap ibu jika ada anak yang sangat sulit untuk berpindah ke lingkungan yang baru ?

Mencarikan teman yang baru terlebih dahulu biar anak kerasan dengan lingkungannya.

i. Apa yang membuat anak untuk menyukai lingkungan yang baru ?

Karena di lingkungan baru tersebut banyak hal yang disukai anak-anak, seperti mainan

j. Dengan cara apa ibu memperkenalkan lingkungan yang baru pada anak ?

Di berikan mainan kesukaannya di lingkungan baru tersebut, agar anak saya tidak rewel

k. Apakah selalu ada kerja sama dalam suatu kelas seperti menyelesaikan tugas bersama ?

Ada, kita bikin kelompok sekitar 4 anak. Kalau dalam kerja kelompok itu dalam motorik halus, dalam suatu kelompok itu ada yang paling cepat, kelompok mana yang paling cepat maka kelompok tersebut yang menang.

l. Apabila ada anak yang sulit untuk bekerja sama, bagaimana sikap ibu ?

Bila dalam hal kerja sama ada anak yang sulit, anak yang tidak mau ikut kerja sama maka nilainya akan beda dengan anak yang ikut kerja sama.

m. Dalam hal apa saja anak-anak dibiasakan kerja sama ?

Membersihkan rumput, membuang tempat sampah, kita membersihkan bersama agar halamannya bersih.

n. Bagaimana ibu membiasakan kerja sama dengan temannya ?

Kita sering kali melatih anak untuk mengerjakan sesuatu bersama-sama, contoh menyiram bunga, bila ada timba yang besar maka untuk mengangkat timba tersebut harus diangkat bersama-sama.

o. Jika ada anak yang bertengkar dalam hal kerja sama, bagaimana sikap ibu?

Jika ada yang bertengkar di beri pengertian dan nasehat, agar anak tidak bertengkar.

### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Sejarah berdirinya TK Khodijah 14
2. Profil TK Khodijah 14
3. Visi, Misi dan Tujuan TK Khodijah 14
4. Letak geografis TK Khodijah 14
5. Keadaan siswa-siswi TK Khodijah 14
6. Struktur organisasi TK Khodijah 14
7. Denah TK Khodijah 14

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta
- Arifuddin. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press
- Hurlock, B Elizabeth. tt. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Jannah, Faidhatul. 2014. *Pengaruh Eksistensi Ibu Dalam Kelas Terhadap Kemampuan Anak Usia Dini Di PAUD Bagus Mulia Desa Sumberjati Kec Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jember: Skripsi
- Knorens, PJ Monkes dan Siti Rahayu Hadioto. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Latif, Mukhtar. dkk. 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nasution. 2011. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Partanto, Pius dan M. Dahlan Al-Birry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Patmonodewo, Soemarti, 2013. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Purwanti, Edi Sulis. 2009. *Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Islam Ar-Rahman Papringan Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga.

- Putra , Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sauri, Sofyan. 2011. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah Dan Lebih Efektif*. Bandung: PT Kawah Media
- Siregar, Juke dan Tim Illustrator Pelangi Mizan. 2012. *Halo Balita Panduan Untuk Ayah Dan Ibu*. Bandung: Pelangi Mizan
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Al Fabet
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember. STAIN Jember Press
- Tim Redaksi Fokus Media. 2008. *Undang-Undang Guru Dan Dosen* Bandung: Fokus Media
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widodo, Ari Dwi. 2013. *Penerapan Model Belajar Sambil Bermain Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak TK Dewi Masyitah Gumukmas Jember Tahun Pelajaran .* Jember: Skripsi STAIN Jember.
- Wijaya, M. Hari. 2009. *Paud Melejitkan Potensi Anak Dengan Pendidikan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahardika Publishing
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2013. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Referensi
- Yusuf , Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

## FOTO



Anak-anak sedang senam (kemandirian fisik)



Murid sedang menulis sebelum pulang (kemandirian intelektual)

# IAIN JEMBER



Murid tk

sedang berinteraksi dengan temannya (kemandirian sosial dan emosi)



Keterlibatan orang tua di kelas

# IAIN JEMBER



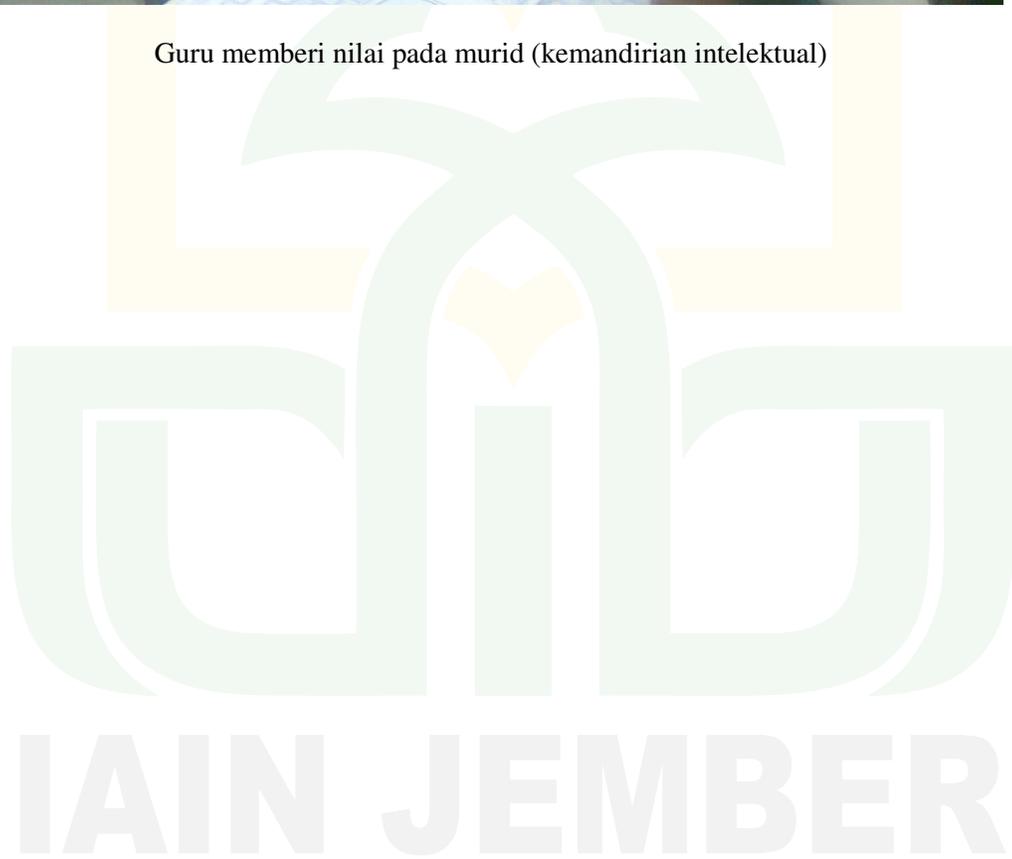
Keterlibatan orang tua di luar kelas



Anak-anak sedang berinteraksi dengan teman (kemandirian sosial dan emosi)



Guru memberi nilai pada murid (kemandirian intelektual)



**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**  
**LOKASI**  
**TK KHODIJAH 14 WRINGINPUTIH MUNCAR BANYUWANGI**  
**Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	05 Juni 2015	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian ke TK Khodijah 14 Wringinputih	
2	13 Juni 2015	Observasi di TK Khodijah 14 Wringinputih	
3	27 Juni 2015	Dokumentasi profil dan struktur organisasi TK Khodijah 14 Wringinputih	
4	02 Juli 2015	interview dengan Kepala Sekolah TK Khodijah 14 Wringinputih	
5	15 Juli 2015	Interview dengan guru-guru TK Khodijah 14 Wringinputih	
6	31 Juli 2015	Interview dengan pengurus yayasan Miftahul Huda TK Khodijah 14 Wringinputih	
7	15 Agustus 2015	Interview dengan wali murid	
8	28 Agustus 2015	Melengkapi data yang kurang di TK Khodijah 14 Wringinputih	
9	10 September 2015	Permohonan surat keterangan telah selesai melakukan penelitian di TK Khodijah 14 Wringinputih	

Banyuwangi, 10 September 2015  
Mengetahui,  
Kepala sekolah TK Khodijah 14

HINDASAH, S.Pd.

## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat peneliti peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah Syamsul 'Arifin, M.HI, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Khoirul Faizin, M.Ag, selaku Wakil Dekan bidang akademik dan pengembangan lembaga IAIN Jember.
4. Dr. H. Mundir, M.Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam.
5. Drs. Mursalim, M.Ag, selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. FuAdatul Huroniyah, S.Ag., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan selama penulisan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik.
7. Segenap dosen dan guru yang telah berbagi ilmu dengan peneliti.

8. Sahabat-sahabat PM Nuris 2 tercinta yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan wawasan yang dimiliki, sehingga dalam penelitian ini masih jauh kesempurnaan. Untuk itu, saran serta kritik dari pembaca merupakan harapan dari peneliti demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bisa diterima oleh Allah sebagai amal ibada, dan ermanfaat khususnya pada peneliti serta pembaca pada umumnya.

Jember, 10 September 2015

Peneliti,

Maliana Muhimma  
NIM. 084111035

IAIN JEMBER

**IMPLIKASI KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN  
KEMANDIRIAN ANAK TAMAN KANAK-KANAK KHODIJAH 14  
WRINGINPUTIH KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)  
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Prodi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 02 November 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

**Fathiyaturrahmah, M.Ag**

NIP. 19750808 200312 2 003

**Rusydi Baya'qub, S.Ag, M.Pd.I**

NIP. 19720930 200710 1 002

Anggota

1. **Abd. Rahim, S.Si., M.Si**

( )

2. **Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si**

( )

Menyetujui

A.n. Rektor

Dekan

**Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I**

NIP. 19760203 200212 1 003



## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode penelitian	Fokus Penelitian
Implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian anak Taman Kanak-kanak Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 2015/2016	1. Keterlibatan orang tua	Keterlibatan Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> <li>Orang tua ikut serta dalam kegiatan edukasi</li> <li>Orang tua terlibat dalam permainan motorik kasar dan motorik halus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Informan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Orang Tua</li> <li>Kepala Sekolah</li> <li>Guru</li> </ul> </li> <li>Kepustakaan</li> <li>Dokumenter</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>Penentuan subyek Penelitian menggunakan teknik purposive sampling</li> <li>Metode pengumpulan data:                             <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Interview</li> <li>Dokumenter</li> </ol> </li> <li>Valliditas Data Menggunakan Trianggulasi Sumber</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana Implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian Fisik anak TK Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015/2016 ?</li> <li>Bagaimana Implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian Intelektual anak TK Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015/2016?</li> <li>Bagaimana implikasi keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemandirian Sosial dan emosi anak TK Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015/2016 ?</li> </ol>
	2. Kemandirian anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kemandirian Fisik</li> <li>Kemandirian Intelektual</li> <li>Kemandirian Sosial dan Emosi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Anak dapat makan sendiri</li> <li>Anak dapat memakai pakaian sendiri</li> <li>Anak dapat membersihkan diri sendiri</li> <li>Anak dapat belajar sendiri</li> <li>Anak dapat menyelesaikan tugasnya</li> <li>Pemisahan (lepas dari ketergantungan orang tua</li> <li>Transisi (berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya</li> <li>Bekerja sama</li> </ol>			

## MOTTO

Anak merupakan titipan atau amanah untuk orang tuanya. Hati anak bersih dan suci dari segala ukiran. Ia siap menerima setiap ukiran yang digoreskan dan cenderung kepada arahan orang tuanya.<sup>1</sup>

-Imam Al-Ghazali-

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Abdullah Nasih Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam, (Malaysia : PTS Publications, 2015), 15

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maliana Muhimma

NIM : 084111035

Prodi/Jurusan : PAI/Pendidikan Islam

Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 22 Oktober 2015  
Saya yang menyatakan

Maliana Muhimma  
NIM. 084111035

**IAIN JEMBER**



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU CABANG BANYUWANGI  
TAMAN KANAK-KANAK (TK)

## **KHADIJAH 14**

**Akte Notaris Joenoes E Moegimon, SH. Nomor 103/1986**

Alamat : Jln KH.Moh.Thohir Desa Wringinputih Kec.Muncar Kab.Banyuwangi Kode Pos 68742

---

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Maliana Muhimma

NIM : 084111035

Fakultas : FTIK

Jurusan : PAI

Semester : 9 (Sembilan)

Telah mengadakan penelitian di TK Khodijah 14 Wringinputih mulai tanggal 05 Juni s/d 10 September 2015, tentang **“Implikasi Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Kemandirian Anak TK Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015/2016”**

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sebagai mestinya.

**Wallahul Muawafiq Illa Aqwamit Thoriq**  
**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Banyuwangi, 10 September 2015  
Mengetahui,  
Kepala sekolah TK Khodijah 14

HINDASAH, S.Pd.